SUKU BAJO DAN KEMISKINAN

(Studi Kasus Kemiskinan Nelayan Suku Bajo Di Desa Saur Saibus Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos) dalam Bidang Sosiologi

Oleh:

ANDI RAHMAN

NIM: B05212014

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

JURUSAN ILMU SOSIAL

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

JANUARI 2018

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Andi Rahman
NIM	: B05212014
Program Studi	: Sosiologi
Judul Skripsi	: SUKU BAJO DAN KEMISKINAN STRUKTURAL (Studi Kasus Kemiskinan Nelayan Suku Bajo di Desa Saur Saibus Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 9 Januari 2018

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL F6F02AEF818168992 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Andi Rahman

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Andi Rahman

NIM : B05212014

Program Studi : Sosiologi

yang berjudul: **"SUKU BAJO DAN KEMISKINAN STRUKTURAL(Studi Kasus Kemiskinan Struktural Nelayan Suku Bajo Di Desa Saur Saibus Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep)** saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 9 Januari 2018
Pembimbing

Muchammad Ismail, S.Sos.M.A
NIP. 19800503 2009 121 003

PENGESAHAN

Skripsi oleh Andi Rahman dengan judul: "**SUKU BAJO DAN KEMISKINAN (Studi Kasus Kemiskinan Nelayan Suku Bajo Di Desa Saur Saibus Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep"** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depanTim Penguji Skripsi pada tanggal 31 Januari 2018.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Muchammad Ismail, S.Sos. MA
NIP. 198005032009121003

Penguji II

Moh. Ilyas Rolis, S.Ag. M. Si
NIP.197704182011011007

Penguji III

Dr. Warsito, M. Si
NIP.195902091991031001

Penguji IV

M.Qobidl 'Ainul Arif, S.IP. MA
NIP.198408232015031002

Surabaya, 7 Februari 2018

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan

Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad. Dip. SEA, M.Phil.Ph.D
NIP. 197402091998031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Andi Rahman
NIM : B05212014
Fakultas/Jurusan : FISIP/Sosiologi
E-mail address : r.andis@yahoo.co.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
SUKU BAJO DAN KEMISKINAN (Studi Kasus Kemiskinan Nelayan Suku Bajo Di Desa Saur Saibus Kecamatan Sapeken kabupaten Sumenep)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Februari 2018

Penulis

(Andi Rahman)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Andi Rahman, 2018, *SUKU BAJO DAN KEMISKINAN (Studi Kasus Kemiskinan Nelayan Suku Bajo Di desa Saur Saibus Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep*)**,** Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: *Suku Bajo Dan Kemiskinan Nelayan*

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah kemiskinan nelayan Suku Bajo yang terjadi di Desa Saur Saibus, dimana dalam sub pembahasan pokok membahas problema kemiskinan baik faktor dan penyebab kemiskinan itu terjadi .

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam melihat fenomena kemiskinan nelayan yang terjadi pada Suku Bajo Desa Saur Saibus yaitu teori Tindakan Sosial Max Webber.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa kemiskinan yang terjadi pada Nelayan Suku Bajo di Desa Saur Saibus merupakan kemiskinan akibat faktor alamiah nelayan tersebut, kemiskinan yang terjadi merupakan kemiskinan kultural dimana bentuk kemiskinana ini di sebabkan pengaruh sangat besar dari sikap dan keadaan lingkungan yang membuat mereka tetap dalam kemiskinan.dalam hal ini juga kemiskinan nelayan Suku Bajo Desa Saur Saibus di pengaruhi oleh kondisi alam dan Tradisi yang mereka percayai selama ini.sedangkan beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan struktural nelayan Suku Bajo Desa Saur saibus di antaranya.1.kurangnya sumber daya manusia.2.Tradisi nelayan Suku Bajo di Desa Saur saibus.3 Kurang nya pekerjaan alternatif bagi nelayan.4 terbatas nya kepemilikan modal pada nelayan.5.Sederhananya alat yang di gunakan nelayan.6.Tidak ada nya peran lembaga ekonomi untuk para nelayan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN
SKRIPSI vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL xiii

BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9
E. Definisi Konseptual 9
F. Sistematika Pembahasan 12

BAB II : KEMISKINAN NELAYAN SUKU BAJO
A. Penelitian Terdahulu 14
B. Suku Bajo Dan Kemiskinan Struktural Nelayan..... 16
C. Teori Tindakan Sosial Max Webber..... 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 41

B. Lokasi dan Waktu Penelitian 43

C. Pemilihan Subyek Penelitian 44

D. Tahap-Tahap Penelitian 44

E. Teknik Pengumpulan Data 46

F. Teknik Analisis Data 49

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 50

BAB IV :NELAYAN SUKU BAJO DESA SAUR SAIBUS. SAPEKEN. SUMENEP DAN KEMISKINAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian 52

1. Geografis Desa Saur Saibus..... 52
2. Pendidikan..... 56
3. Agama..... 56
4. Sarana dan Prasarana lain yang mendukung..... 58
5. Perekonomian Suku Bajo Desa Saur Saibus..... 60
6. Kebutuhan pokok Suku Bajo Di Desa Saur Saibus..... 61
7. Kearifan lokal suku Bajo Desa Saur Saibus..... 62
8. Tradisi melaut Suku Bajo Desa Saur Saibus..... 64
9. Jenis alat tangkap nelayan Suku Bajo Desa Saur Saibus.. 68

B. Faktor Kemiskinan Nelayan Suku Bajo Desa Saur Saibus... 70

1. Sumber Daya Manusia..... 71
2. Tradisi Nelayan..... 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pekerjaan alternatif..... 77
4. Kepemilkan modal..... 79
5. Alat yang di gunakan..... 82
6. Peran lembaga ekonomi..... 83

C. Analisa..... 86
BAB V : PENUTUP
Kesimpulan 91
Saran..... 93

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Informan.....44

Tabel 4.1 Jumlah penduduk Desa Saur Saibus.....53

Tabel 4.2 Data penduduk menurut tingkat pendidikan.....57

Tabel 4.3. Data penduduk berdasarkan agama.....58

Tabel 4.4 Sarana dan prasarana berdasarkan lokasi.....59

Tabel 4.5 Perbandingan harga kebutuhan pokok Kepulauan Sapeken Desa Saur Saibus dengan daerah perkotaan.....61

Tabel 4.6 Jumlah penduduk Menurut Pekerjaan Alternatif.....78

Tabel 4.7 Hasil Temuan Lapangan.....86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

SUKU BAJO DAN KEMISKINAN

(Studi Kasus Kemiskinan Nelayan Suku Bajo di Desa Saur Saibus Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep)

A. Latar Belakang

Terciptanya masyarakat adil dan makmur sebagaimana yang tercantum dalam alinea keempat dalam UUD 1945 merupakan cita cita bangsa Indonesia sejak awal kemerdekaan. Program program pembangunan yang di laksanakan selama ini selalu memberikan perhatian besar terhadap upaya kemiskinan karena pada dasarnya pembangunan yang di lakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Meskipun demikian, masalah kemiskinan sampai saat ini terus menerus menjadi masalah yang berkepanjangan. Kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan yang bersifat multidimensi karena dalam menangulanginya bukan saja terbatas pada hal hal yang menyangkut hubungan sebab akibat timbulnya kemiskinan tetapi juga meninbulkan prefensi nilai dan politik.[1]

Kemiskinan dapat di bedakan dalam empat bentuk, yaitu.

1. Kemiskina absolut : bila pendapatan nya berada di bawah garis kemiskina atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhn hidup minimum atau atau kebutuhan dasar termasuk pangan,sandang,

[1] Ali khomsan Dkk. *Indikator Kemiskinan.(* Jakarta Yayasan Obor Indonesia).hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

papan, kesehatan, pendidikan yang diperlukan untuk bias hidup dan bekerja

2. Kemiskinan relatif : kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh mansyarakat ,sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan atau dapat dikatakan orang tersebut sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya.
3. Kemiskinan kultural : mengacu pada persoalan sikap seseorang atau kelompok manyarakat karna di sebabkan oleh factor budaya seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan,malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.
4. Kemiskinan struktural : situasi miskin yang di sebabkan karena rendah nya akses terhadap sumberdaya yang terjadi dalam suatu system social budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan tetapi kerap menyebabkan kesuburan kemiskinan.[2]

Bank Dunia menggunakan garis kemiskinan untuk membandingkan angka kemiskinan antar negara. Hal ini bermanfaat untuk menentukan kemana sumber daya finansial (dana) yang ada akan disalurkan, juga dalam menganalisis kemajuan dalam memerangi kemiskinan. Ukuran kemiskinan yang sering digunakan Bank Dunia adalah menggunakan batas kemiskinan PPP (*Purchasing*

[2] [2] Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan (* Jakarta: Pelangi Aksara, 2003). 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Power Parity) US$ perkapita perhari. Nilai tukar yang digunakan di dalam penghitungan garis kemiskinan 1 US $ adalah nilai tukar dolar PPP. Nilai tukar menunjukkan daya beli mata uang disuatu negara, dalam hal ini US$, untuk membeli barang dan jasa yang "sama" di suatu negara lain.Saat ini ukuran yang digunakan oleh Bank Dunia adalah: PPP US $ 1,25 perkapita per hari yang diperkirakan ada sekitar 1,38 miliar penduduk dunia yang hidup dibawah ukuran tersebut; PPP US $ 2 perkapita perhari, yaitu sekitar 2,09 miliar penduduk yang hidup dibawah ukuran tersebut.[3]

Indonesia sebagai Negara Kepulauan, yang luas wilayahnya 70% merupakan wilayah lautan. Di wilayah lautan ini terkandung potensi ekonomi kelautan yang sangat besar dan beragam, antara lain sumber daya ikan. Dengan melimpahnya sumber daya ikan maka seharusnya pendapatan nelayan sangatlah memadai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun dalam realita tidaklah demikian, kemiskinan masih banyak melanda kehidupan nelayan. Dari sisi ekonomi hasil tangkapan nelayan masih jauh dari memadahi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini disebabkan karena minimnya modal yang dimiliki nelayan, tekanan dari pemilik modal, sistem bagi hasil yang tidak adil, perdagangan atau pelelangan ikan yang tidak transparan (dikuasai tengkulak) dan otoritas tidak punya wibawa untuk mengatur dan menegakkan aturan. Serta pola atau budaya kerja yang masih apa adanya.

[3] .Katalog BPS.*Peta Tematik Kemiskinan Provinsi Jawa Timur* Surabaya.BPS (Badan Pusat Statistik Jawa Timur).Volume ,35. 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum, kemiskinan masyarakat pesisir ditengarai oleh tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat, antara lain kebutuhan akan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, inftastruktur. Di samping itu, kurangnya kesempatan berusaha, kurangnya akses terhadap informasi, teknologi dan permodalan, budaya dan gaya hidup yang cenderung boros, menyebabkan posisi tawar masyarakat miskin semakin lemah. Pada saat yang sama, kebijakan Pemerintah selama ini kurang berpihak pada masyarakat pesisir sebagai salah satu pemangku kepentingan di wilayah pesisir.

Melimpahnya potensi hayati yang dikandung oleh laut di sekitar tempat komunitas nelayan bermukim, seharusnya dapat menjadi suatu asset besar bagi nelayan setempat dalam upaya memperbaiki taraf hidup mereka secara ekonomi. Namun, kenyataannya sampai saat ini kehidupan nelayan tetap saja masih berada dalam ketidakmampuan secara finansial dan belum sejahtera. Sehubungan dengan itu, komunitas nelayan bisa miskin bukan karena kesalahan nelayan itu sendiri misalnya mereka malas bekerja, tetapi lebih disebabkan oleh adanya sebuah struktur yang timpang kemudian dilegitimasi dengan suatu peraturan, sehingga membuat para nelayan tetap berada pada kubangan kemiskinan secara struktural.

Kenyataan di atas, sesuai dengan hasil observasi awal yang terlihat, dimana pada pagi hari dapat ditemui pada nelayan yang telah giat bekerja untuk turun ke laut guna menangkap ikan. Selain itu, ada pula diantara mereka yang mengangkut hasil tangkapannya dengan memakai sepeda menuju tempat pelelangan ikan untuk memasarkan langsung. Kondisi ini menujukkan bahwa, ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu struktur atau sistem yang membuat sekian banyak nelayan menjadi terpinggirkan secara ekonomi.

Disamping itu, nelayan seringkali dijadikan objek eksploitasi oleh para pemilik modal. Misalnya, ketika harga ikan yang merupakan sumber pendapatan mereka, dikendalikan oleh para pemilik modal atau para pedagang/tengkulak. Hal ini, tentu saja dapat membuat distribusi pendapatan menjadi tidak merata dimana dengan adanya permainan harga, nelayan mendapatkan *income* yang rendah atau berada pada posisi yang dirugikan sedangkan para pemilik modal, dapat meraup keuntungan yang besar dari adanya tindakan spekulasi harga. Demikian halnya dengan gejala modernisasi perikanan yang juga tidak banyak dapat membantu, bahkan sebaliknya membuat nelayan utamanya nelayan tradisional menjadi semakin terpinggirkan, seperti pada saat munculnya kapal tangkap yang berukuran besar dan berteknologi modern (motorisasi) yang mampu menangkap ikan lebih banyak. Penggunaan kapal besar yang berteknologi modern oleh pemilik modal sudah barang tentu dapat menghasilkan tangkapan ikan yang lebih besar bila dibandingkan dengan nelayan tradisional yang hanya menggunakan teknologi tradisional.

Tak bisa dipungkiri, bahwa citra nelayan utamanya nelayan kecil atau tradisional masih sangat identik dengan kemiskinan. Nelayan bahkan disebut sebagai masyarakat termiskin dari kelompok masyarakat, mempertegas bahwa dibandingkan dengan sektor pertanian sekalipun, nelayan, khususnya nelayan buruh dan kecil atau nelayan tradisional, dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemiskinan yang dialami oleh komunitas nelayan, sesungguhnya juga tak lepas dari pengaruh atau budaya yang ada di sekitar tempat tinggal mereka.[4] Terlepas dari sadar atau pun tidak sadar, budaya atau kebiasaan hidup seperti sikap malas dan pasrah terhadap nasib telah menjadi bagian dari mentalitas, sehingga secara psikologis, individu dari komunitas nelayan akhirnya merasa kurang bahkan tidak memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Akibat dari sikap hidup di atas, pada akhirnya menyebabkan tingkat pendapatan dari seorang nelayan tidak menentu bahkan terkadang nihil, sehingga pada saat tingkat pendapatan dari nelayan rendah, maka sangat logis bila tingkat pendidikan anak-anaknya pun rendah. Tidak sedikit anak nelayan yang harus berhenti sebelum lulus sekolah dasar atau tidak melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Umumnya mereka disuruh bekerja untuk membantu orang tua dalam mencari nafkah agar dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarganya yakni kebutuhan pangan untuk dapat bertahan hidup.

Demikian penjelasan di atas yang menunjukkan adanya benang merah bahwa kemiskinan dapat disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia seperti adanya distribusi pendapatan yang tidak merata, kebijakan dari pemerintah yang tidak adil dan cenderung menguntungkan kelompok masyarakat tertentu, juga dari

[4] Arif Nasution '*Isu Isu Kelautan (Dari Kemiskinan Sampai Bajak Laut).(* Jogyakarta,pustaka pelajar,2005) hal 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap hidup mereka atau sekelompok masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya mereka seperti sikap malas, dan pasrah terhadap nasib.[5]

Begitupun yang terjadi pada masyarakat nelayan Suku Bajo yang berada di kepulawan Sapeken Kabupaten Sumenep, terutama di Desa Saur Saibus, dimana belenggu kemiskinan yang berlangsung ratusan tahun yang lalu masih menghantui mereka. Desa Saur Saibus yang berada dalam gugusan kepulawan Sapeken merupkan bagian dari wilayah adminitrasi Kabupaten Sumenep. Desa Saur Saibus merupakan salah satu Desa yang berada di kepulawan Sapeken termasuk Desa yang mayoritas penghuninya merupakan Suku Bajo. (pengebara laut). Suku Bajo merupakan suku orang laut yang keseharianya berada di laut bahkan rumah dan tempat tinggal mereka berada di laut, nelayan Suku Bajo merupakan nelayan tradisional dimana proses menngakap ikan yang mereka lakukan masih cenderung tradisional.mulai dari alat tanggap seperti *lelepe, sanapah, tembak beke jareh.* (sampan, tombak,senapan dan jaring), sehinga mereka di sematkan dengan gelar pelaut ulung.

Kemiskinan yang terjadi pada nelayan Suku Bajo merupakan sebuah kemiskinan yang sudah lama menjadi problem laten yang belum mampu terpecahkan sampai saat ini,kemiskinan yang terjadi pada nelayan Suku Bajo di Desa Saur Saibus merupakan kemiskinan yang di sebabkan ketidak berdayaan atau ketidak mampuan nelayan dalam mengakses perkembagan atau ketidak mampuan struktur struktur sosial yang berada dalam ruang lingkup yang ada, mulai akses politik, pendidikan sampai sumberdaya manusia, yang di sebut

[5] Bagong suyanto Dkk.*mekanisme survival identivikasi kebtuhan dan pemberdayaan nelayan miskin dalam mengatasimasa krisis akibat kenaikan harga BBM.*(Surabaya ,laporan penelitian bidang social dan pembangunan universitas Airlanga 2009) hal 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemiskinan struktural. Menurut Daeng Sandre: kemiskinan yang menimpa nelayan desa saur saibus di sebabkan karna akses yang begitu jauh dari perkotaan, dan di sebabkan ketidakperhatian pihak kabupaten dalam melihat ketimpangan dan kemiskina yang ada di kepulawan terutama Desa Saur saibus. "*aine mun kite an teo tekke ma palahatan dan gai du kite di paduli le pihak kabupaten.*[6]

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menentukan beberapa rumusan masalah yang telah dikaji sedemikian rupa sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kemiskinan nelayan Suku Bajo di Desa Saur Saibus Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep?
2. Apa faktor yang menyebabkan kemiskinan nelayan Suku Bajo di Desa Saur Saibus Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan bentuk kemiskinan nelayan suku Bajo di Desa Saur Saibus Sapeken Kabupaten Sumenep Madura.
2. Menjelaskan faktor penyebab kemiskinan di Desa Saur Saibus Kecamatan Sapeken di Kabupaten Sumenep Madura.

---

[6] Wawancara dengan *Daeng Sandre* merupakan salah satu tokoh Suku Bajo Desa Saur Saebus.Tangal 06 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian yang akan dilakukan ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan Pengetahuan tentang bentuk dan penyebab kemiskinan struktural nelayan Suku Bajo di Desa Saur Saibus Kec,Sapeken Kab,Sumenep Madura
2. Hasil penelitian ini dapat menyumbang koleksi karya ilmiah untuk prodi sosiologi Fisip UINSA.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat luas khususnya sebagai evalusi untuk pemerintah Kabupaten Sumenep Madura.

E. Definisi Konseptual

Pengambilan judul mengenai kemiskinan Struktural nelayan suku Bajo di Desa Saur Saibus Kecamatan Sapeken di Kabupaten Sumenep sehingga memilih , telah melewati berbagai kajian yang mendasari pengambilan judul ini. Oleh sebab itu, peneliti akan menjelaskan berbagai konsep dalam judul penelitian ini sebagai bahan penguat sekaligus spesifikasi mengenai penelitian yang akan dilakukan.

1. Suku Bajo

Beberapa kajian yang di lakukan oleh pihal akademisi maupun penelti tentang kehidupan suku Bajo menunjukkan bahwa mereka merupakan suku bahari yang umumnya hidup di laut. Suku ini tersebar di kawsan pantai pesisisr Indonesia, Malaysia Fhilipina dan Brunai darussalam. Suku laut ini sering di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beri nama bermacam macam, seprti di kawasan timur indonesia di sebut Bajo, di kawasan barat suku ini di sebut orang laut, sedangkan di fhilipina d sebut sama bajau.meskipun suku ini bermacam macam ,menurut geografisnya memmiliki satu rumpun yaitu suku bajo.ini di dasarkan kepada adat istiadat,budaya tempat tinggal dan aktifitas keseharianya yaitu nelayan atau melaut.[7]

Sedangkan Suku Bajo yang berada di kepulawan Sapeken menurut beberapa tokoh suku bajo yang berada di kepualawan sapeken merupanakan suku bajo yang berasal dari Indonesia timur,menurut penuturan salah satu tokoh suku bajo yang ada di kepulawan merupakan nelayan yang awalnya melaut yang di bawa angin sehingga menemui sebuah gugusan kepulawan di timur madura yang sampai sekarang di sebut sapeken.awal mula sejarah nama kepulawan sapeken di ambil dari kata *sipakkan* (tenggelam) karna sejarahnya suku bajo yang menemukan kepulawan sapeken nelayan yang yang mencari ikan sehingga terbawa arus ke kepulawan tersebut dan tenggelam.[8]

2. Kemiskinan

Definisi tentang kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua yaitu kemiskinan berdasarkan penyebabnya dan kemiskinan secara konseptual. Kemiskinan berdasarkan penyebabnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural. Kemiskinan kultural yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor adat atau budaya suatu daerah tertentu

---

[7] . I Ketut Suardika. *Problematika Pendidikan Suku Bajo.(* jogyakarta, penerbit ombak .2014) hal,28

[8] Wawancara dengan salah satu tokoh Suku bajo Desa Saur Saibus bernama Sudir.Tangal 07.Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membelenggu seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu sehingga membuatnya tetap melekat dengan kemiskinan. Kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang terjadi sebagai akibat ketidakberdayaan seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu terhadap sistem atau tatanan sosial yang tidak adil, karenanya mereka berada pada posisi tawar yang sangat lemah dan tidak memiliki akses untuk mengembangkan dan mem ebaskan diri mereka sendiri dari perangkap

Kemiskinan secara konseptual dapat dibedakan menjadi dua yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Dasar pembedaan kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif terletak pada standar penilaian. Standar penilaian kemiskinan absolut merupakan suatu ukuran minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang diperlukan, baik makanan maupun non makanan. Ukuran minimum untuk memenuhi kebutuhan dasar disebut sebagai garis kemiskinan. Sedangkan standar penilaian kemiskinan relatif merupakan ukuran yang ditentukan dan ditetapkan secara subjektif oleh masyarakat setempat dan bersifat local serta mereka yang berada dibawah ukuran penilaian tersebut dikategorikan sebagai miskin secara relatif

3. Nelayan

Nelayan adalah orang atau perseorangan yang melakukan usaha penangkapan ikan, dengan hak atau berkuasa (juragan) atas kapal/perahu/atau alat tangkap ikan yang dipergunakan untukmenangkap ikan. Nelayan penggarap (buruh atau pekerja) adalah seseorang yang menyediakan tenaganyaatau bekerja untuk melakukan penangkapan ikan yang pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya merupakan/membentuksatu kesatuan dengan yang lainnya dengan mendapatkan upah berdasarkan bagi hasil penjualan ikan hasil tangkapan.

Nelayan tradisional adalah orang perorangan yang pekerjaannya melakukan penangkapan ikan denganmenggunakan perahu dan alat tangkap yang sederhana tradisional. Dengan keterbatasan perahu maupun alat tangkapnya, maka jangkauan wilayah penangkapannya pun menjadi terbatas biasanya hanya berjarak 6 mil laut dari garis pantai. Nelayan tradisional ini biasanya adalah nelayan yang turun-temurun yang melakukan penangkapan ikan untuk mencukupi kebutuhanhidupnya. Nelayan kecil pada dasarnya berasal dari nelayan

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan peneliti dalam penyusunan laporan penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti menentukan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, yang berisi tentang: Latar Belakang; Tujuan Penelitian; Manfaat Penelitian; Definisi Konseptual;,dan;Sistematika Pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA. Membahas tentang kajian teori ini, penelitian memberikan gambaran tentang definisi konsep yang berkaitan dengan judul penelitian, definisi konsep harus digambarkan dengan jelas. Disamping itu juga harus memperhatikan relevansi penelitian terdahulu dan teori yang akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan dalam menganalisa masalah yang akan di pergunakan untuk implementasi judul penelitian.

BAB III. METODE PENELITIAN.Membahas tentang metode penelitian, peneliti memberikan gambaran mengenai kegiatan yang dilakukan di lapangan serta bagaiaman menyunsun pembahasan tentang metode penelitian, oleh karena itu, maka bab ini terdiri dari Jenis Penelitian, Lokasidan Waktu Penelitian, Tahap-Tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data Dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.

BAB IV PENYAJIAN DATA, Penelitian memberikan gamabaran tentang data data yang di peroleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secar tertulis dan juga dapat di sertakan gambar, tabel atau bagian yang mendukung data yang mendukung data dalam menganalisis data peneliti, dan menjelaskan hasil deskripsi hasil peneliti serta analisis penelitian.

BAB V PENUTUP. Menjelaskan kesimpulan yang telah disimpulkan dari hasil penelitian dan memberikan saran terkait temuan temuan yang ada di lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KEMISKINAN NELAYAN SUKU BAJO

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan berkaitan dengan tema penelitian yang akan diteliti adalah: Pertama. skripsi yang ditulis Hermansah mahasiswa Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dengan judul "*Hidup sebagai sebagai manusia perahu : Kearifan lokal di kepulawan sapeken kabupaten sumenep,* ". Dalam penelitian ini, Hermanshah menggambarkan tentang Suku Bajo yang berada di kepulawan Sapeken merukan salah satu suku yang akan kental dengan adat istiadat budaya dan perjalabnan hidup mereka yang unik, mulai dari bermukim di atas laut sampai pekerjaan merak sebagai nelayan tradisional.[9]

Sementara dalam tema yang akan peneliti lakukan adalah ingin mencari dan menggambarkan kemiskinan nelayan Suku Bajo yang ada di kepulawan Sapeken Desa Saur Saibus Kabupaten Sumenep.

Fokus peneliti dalam menguraikan tentang Suku Bajo yang ada di Kepulauan Sapeken di Desa Saur Saibus bukan hanya terletak kepda kearifan lokal ,budaya adat istiadat.tetpi lebih spesifik membahas kemiskinan yang selama ini menjadi

---

9. Hemanshah, *Hidup sebagai sebagai manusia perahu : Kearifan lokal di kepulawan sapeen kabupaten sumenep,* (Surabaya: UIN Sunan Ampel 2015), hal. ix

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

problem laten yang seolah olah berbalik dengan keadaan sumber daya alam yang sangat melimpah terutama di sektor perikanan.

Kedua. Tesis yang ditulis Oleh Ribut Suprapto, mahasiswa Program Studi Ilmu Ekonomi Program Magister , Fakultas Ekonomi, Universitas Jember yang berjudul: *"Analisis Pola Kemiskinan Nelayan Kawasan Pesisir Pancer Di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi"*. Penelitian ini menjelaskan terkait kemiskinan nelayan di wilayah pesisir, tesis ini mencoba menganalisa kemiskinan nelayan pesisir dari segi ketidakmampuan kepemilikan modal dan proses alat tanggkap yang masih tradisional sehingga meneyebabkan ketidakmampuan mengahasil kan tanggakapn .[10]

Meskipun sama-sama membahas tentang kemiskinan nelayan kemiskinan yang akan di teliti oleh peneliti berbeda fokus dimana peneliti menekankan pada kemiskinan struktural yang terjadi pada suku tertentu di wilayah kepulawan sapeken dimana kemiskinan ini bukan hanya di sebabkan oleh alat tanggkap sederhana, tapi di karnakan sebab sebab lain di antaranya ketidakmampuan lembaga lembaga terkait menangulangi kemiskinan yang terjadi pada nelayan suku bajo di kepulawan sapeken Desa Saur Saibus kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep.

[10] Ribut Suprapto,*Analisis Pola Kemiskinan Nelayan Pesisir Pancer D kecamatan Pasangaran Kabupaten Sumenep.*(Jember.Universitas Jember 2012.).hal 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. SUKU BAJO DAN KEMISKINAN STRUKTURAL NELAYAN

1. Masyarakat Bajo

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia masyarakat adalah adalah sejumlah manusia dalam arti seluas luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Masyarakat juga didefenisikan oleh beberapa ahli salah satunya yaitu Koetjaraningrat.

Masyarakat menurut Koetjaraningrat, ialah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kesatuan hidup manusia yang disebut masyarakat berupa kelompok, golongan, komunitas, kesatuan suku bangsa *(ethnic group)* atau masyarakat negara bangsa *(nation state).* Interaksi yang kontinyu ialah hubungan pergaulan dan kerja sama antar anggota kelompok atau golongan, hubungan antar warga dari komunitas, hubungan antar warga dari satu suku bangsa. Adat istiadat dan identitas ialah kebudayaan masyarakat itu sendiri.

Konsep kelompok dicontohkan pada kelompok kekerabatan (keluarga inti, keluarga luas, keluarga persepupuan, marga, dan lain-lain), kelompok kerja produktif (nelayan, petani, pedagang, olahraga), dan lain-lain. Konsep golongan dicontohkan antara lain pada golongan pemuda, golongan negarawan, dan seniman/budayawan. Konsep komunitas mengacu pada kesatuan hidup manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menempat suatu wilayah yang nyata dan berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat serta yang terkait dengan suatu rasa identitas[11]

komunitas. seperti komunitas komunitas petani, nelayan, dan komunitas masyarakat kota yang hidup dari berbagai sektor ekonomi jasa, industri, perdagangan baik formal, maupun informal. Akhir-akhir ini juga sudah sering digunakan konsep komunitas akademisi, komunitas agama, dan lain-lain, komponen ruang tidak menjadi prasyarat lagi bagi konsep komunitas tersebut. Menurut Abdul Hafid konsep suku bangsa yaitu: Konsep suku bangsa mengacu pada kesatuan hidup manusia yang memiliki dan dicirikan dengan sadar akan kesamaan budaya (sistem-sistem pengetahuan, bahasa, organisasi sosial, pola ekonomi, teknologi, seni, kepercayaan). Contoh dari kesatuan hidup manusia yang di sebut suku bangsa seperti seperti Suku Bangsa-Jawa, Sunda, Minangkabau, Batak, Aceh, Bali, Dayak, Bugis Makassar, Minahasa, Ambon, Asmat, dan lain-lain. Di Indonesia, menurut macam bahasa yang diucapkan, terdapat kurang lebih 600 suku bangsa.[12]

Dari setiap suku tersebut memiliki keunikan bahasa tersendiri, salah satunya yaitu bahasa suku yang sangat akrab dengan laut yang kita kenal dengan nama Suku Bajo atau Suku Pengembara Laut. Suku ini menggunakan bahasa yang menjadi ciri khasnya yang menjadi benteng pembeda antara Suku Bajo dan bukan Suku Bajo, bahasa ini disebut dengang *boang sama.* Saat mereka berada diantara sesamanya, mereka akan menggunakan bahasanya yang menunjukkan kelompok mereka

---

[11] Abdul hafid, , *Pengetahuan Lokal Nelayan Bajo*, (, Pustaka Refleksi, Makassar 2014) hal 32,
[12] Ibid.26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukan hanya dari segi bahasa, suku ini memang tergolong suku yang sangat unik. Sejarah telah mencatat bahwa nenek moyang mereka merupakan suku pengembara laut yang tidak dapat dipisahkan dengan laut. Karena kedekatannya pada laut, laut sudah merupakan bagian integral dalam kehidupan orang Bajo. Sehingga bagi mereka laut adalah segalanya.

Suku ini pada awalnya tidak memiliki tempat tinggal tetap, mereka hanya tinggal diatas perahu*/bidok* dan mengembara mengarungi lautan. Kemudian seiring berjalannya waktu, mereka mulai mengembangkan tempat tinggalnya yang di sebut *kampoh* (tempat tinggal tetap). Dari *kampoh* ini kemudian mereka membangun *babarok* dipantai pasang surut, dan mulai bertempat tinggal dalam waktu lama. Mereka tinggal di *babarok* ini untuk istirahat dan mengolah hasil laut. Setelah merasa nyaman tinggal ditempat tersebut, mereka mengembangkan huniannya menjadi *papondok*. *Papondok* ini memiliki ukuran yang cukup besar dari pada *babarok*. Karena lama tinggal diaerah tersebut, Permukiman suku Bajo ini pun mulai mendapatkan pengaruh dari lingkungan sekitar salah satunya yaitu tempat tinggalnya. Sehinggal lama-kelamaan *papondok* inipun berubah menjadi rumah, layaknya hunian masyarakat yang ada di darat.

Masyarakat Bajo merupakan masyarakat yang dinamis dan mudah beradaptasi, hal tersebut dapat dibuktikan dengan keterbukaan mereka dengan lingkungan sekitar seperti mengubah bentuk hunian sebagaimana yang telah dijelaskan.

Meski sekarang suku ini sudah memiliki tempat tinggal tetap, Tapi sebagai Suku Pengembara Laut, kehiduan sehari-hari Masyarakat Bajo selalu bersentuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan laut, bahkan tempat tinggal mereka tetap tidak terpisahkan dengan laut. Mereka tetap mempertahankan ciri khas nenek moyang mereka dengan bermukim dipinggir laut dan membentuk perkampungan pesisir pantai, terutama didaerah teluk yang terlindung dari hempasan gelombang laut.

Sebagai salah satu kelompok masyarakat, tentunya Suku Bajo ini memiliki pengetahuan tentang alam sekelilingnya dan berkaitan dengan kebudayaan yang dimiliki. Dengan demikian, maka setiap kebudayaan mempunyai himpunan pengetahuan tentang alam, tentang segala tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia sekitarnya, yang berasal dari pengalaman-pengalaman mereka lalu di abstraksikan menjadi konep-konsep, teori-teori dan pendirian-

Menurut Koentjaraningrat Sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan suku bangsa dibagi atas beberapa cabang, yaitu:[13]

1. Pengetahuan tentang alam sekitarnya, misalnya Pengetahuan tentan musim-musim, gejala-gejala alam, dan proses kejadian-kejadian alam,
2. Pengetahuan tentang flora di daerah tempat tinggalnya,
3. Pengetahuan tentang fauna di daerah tempat tinggalnya,
4. Pengetahuan tentang zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya,
5. Pengetahuan tentang tubuh manusia,
6. Pengetahuan tentang sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia,
7. Pengetahuan tentang ruang dan waktu.

Beberapa cabang pengetahuan yang dijelaskan oleh Keontjaraningrat tersebut merupakan pengetahuan dasar bagi setiap kelompok masyarakat yang tidak dapat diabaikan, khususnya bagi masyarakat yang sangat akrap dengan laut ini, dan merupakan salah satu masyarakat yang berkebudayaan maritim.

[13] Ibid .32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai masyarakat maritim yang menggantungkan hidup dengan laut, tentunya ada pengetahuan lokal tersendiri yang dimiliki oleh Suku Bajo ini yang tidak terlepas dari budaya kemaritiman yang telah menyatu dalam dirinya. Hal ini diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam berinteraksi dengan laut seperti mengolah, memelihara dan memanfaatkan sumber hayati laut yang berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang telah melembaga dan dipatuhi serta dipertahankan melalui pengendalian sosial berdasarkan sistem pengetahuan yang bersumber dari *indigenous knowledge* yang diwarisi dari generasi kegenerasi.62

Pengetahuan lokal yang turun temurun dimiliki Masyarakat Bajo ini salah satunya yaitu kepercay Bayangan manusia terhadap berbagai perwujudan yang berada diluar jangkauan akal dan pikiran diluar jangkauan akal dan pikiran manusia. Wujud-wujud tersebut tidak terjangkau oleh kemampuan akal dan pikiran sehingga perwujudan tersebut harus dipercaya dan diterima sebagai dogma, yang berpangkal kepada keyakinan dan kepercayaan. Bayangan dan gambaran tersebut antara lain tentang alam gaib yang mencakup sejumlah perwujudan seperti dewa-dewa, mahluk halus, roh-roh dan sejumlah perwujudan lainnya yang mengandung kesaktian. Termasuk rangkaian dari system kepercayaan tersebut adalah bayangan manusia tentang kejadiannya serangkaian peristiwa terhadap orang yang sudah meninggal dunia dan peristiwa lainya yang terjadi pada alam lain. aan. Menurut Koejaraningrat kepercayaan adalah:[14]

> Bayangan manusia terhadap berbagai perwujudan yang berada diluar jangkauan akal dan pikiran diluar jangkauan akal dan pikiran manusia. Wujud-wujud tersebut tidak terjangkau oleh kemampuan akal dan pikiran sehingga perwujudan tersebut harus dipercaya dan diterima sebagai dogma,

[14] Ibid.54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang berpangkal kepada keyakinan dan kepercayaan. Bayangan dan gambaran tersebut antara lain tentang alam gaib yang mencakup sejumlah perwujudan seperti dewa-dewa, mahluk halus, roh-roh dan sejumlah perwujudan lainnya yang mengandung kesaktian. Termasuk rangkaian dari sistem kepercayaan tersebut adalah bayangan manusia tentang kejadiannya serangkaian peristiwa terhadap orang yang sudah meninggal dunia dan peristiwa lainya yang terjadi pada alam lain.

Sedangkan kepercayaan yang dimaksud dalam lingkungan Suku Bajo ini yaitu, adanya makhluk-makhluk gaib dan kekuatan sakti (Supranatural) yang konon kabarnya sangat menentukan keselamatan diri maupun perolehan rezeki bagi mereka. Berdasarkan informasi tersebut diatas jelaslah bahwa Masyarakat Bajo sampai sekarang tetap memiliki sistem kepercayaan tradisional terhadap makhluk-makhluk gaib maupun kekuatan-kekuatan sakti yang dianggap sebagai pemilik sekaligus penjaga lautan dan gugusan karang. Sehubungan dengan kepercayaan tersebut masyarakat lokal biasaya melakukan upacara selamatan sebelum melaut .selain itu, mereka juga memiliki beberapa pantangan yang sampai sekarang masih tetap dipertahankan. Adapun beberapa jenis upacara yang lazim digunakan yaitu, *iko iko,* Upacara *mappasabbi*

Selain melakukan berbagai upacara, Masyarakat Bajo mengenal beberapa pantang yang berkaitan dengan kegiatan melaut antara lain:

1. Pantang bagi nelayan menyebut nama binatang darat,
2. Pantang bagi nelayan kentut saat melakukan penangkapan ikan,
3. Pantang bagi nelayan membuang abu dapur
4. Pantang menggunakan periuk untuk mengambil air laut.
5. Pantang banyak Tanya ketika berada di laut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian diatas, sudah sangat jelas bahwa Masyarakat Bajo ini merupakan masyarakat masih sangat mempertahankan budaya dari nenek moyang mereka. Meski kini sudah mulai mengenal kebiasaan- kebiasaan diluar dari kebiasaannya, tapi identitas sebagai suku Pengembara Laut masih tercermin jelas dari cara hidup mereka.

2. Kemiskinan Nelayan

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pen-didikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebab-kan oleh adanya kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, atau pun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan

Kemiskinan dipahami dalam berbagai cara. Pemahaman utamanya mencakup: Gambaran kekurangan materi, yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan, dan pelayanan kesehatan. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan barang-barang dan pelayanan dasar. Gambaran tentang kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan keti-dakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

Hal ini termasuk pendidikan dan informasi. Keterkucilan sosial biasanya dibedakan dari kemiskinan, karena hal ini mencakup masalah-masalah politik dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moral, dan tidak dibatasi pada bidang ekonomi; Gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai. Makna "memadai" disini sangat berbeda-beda, melintasi bagian politik dan ekonomi di seluruh dunia. Deklarasi Copenhagen menjelaskan kemiskinan absolut sebagai sebuah kondisi yang dicirikan dengan kekurangan parah kebutuhan dasar manusia, termasuk makanan, air minum yang aman, fasilitas sanitasi, kesehatan, rumah, pendidikan, dan informasi."

Ukuran Kemiskinan, Bank Dunia menggambarkan sangat miskin sebagai orang yang hidup dengan pendapatan kurang dari U$1 (13.400 Rupiah) per hari, dan "miskin" dengan pendapatan kurang dari U$2 per hari. Berdasarkan standar tersebut, 21% dari penduduk dunia berada dalam keadaan sangat miski, dan lebih dari setengah penduduk dunia masih disebut miskin.

Penyebab kemiskinan banyak dihubungkan dengan berbagai penyebab: a. penyebab individual (*patologis)* yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan, atau kemampuan dari si miskin; b. penyebab keluarga, yang menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga; c. penyebab subbudaya (*subcultural*), yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari, dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar; d. penyebab agensi, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari aksi orang lain, termasuk perang, pemerintah, dan ekonomi; e. penyebab struktural, yang memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial. [15]

---

[15] Departemen Kelautan dan Perikanan, *Pedoman Umum Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Ditjen Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (*Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan RI, 2003) hal 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyebab kemiskinan nelayan di Indonesia sangatlah komplek, penyebab individual, keluarga, subbudaya, agensi maupun struktural saling berkaitan., sebabsebab pokok yang menim-bulkan kemiskinan pada nelayan adalah:[16]

a. Belum adanya kebijakan, strategi dan implemen-tasi program pembangunan kawasan pesisir dan masyarakat nelayan yang terpadu di antara para pemangku kepentingan pembangunan.

b. Adanya inkonsistensi kuantitas produksi (hasil tangkapan), sehingga keberlanjutan aktivitas sosial ekonomi perikanan di desa-desa nelayan terganggu. Hal ini disebabkan oleh kondisi sumber daya perikanan telah mencapai kondisi "*over fish-ing*", musim paceklik yang berkepanjangan, dan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) masalah isolasi geografis desa nelayan, sehingga menyulitkan keluar-masuk arus barang, jasa, kapital, dan manusia, yang mengganggu mobilitas sosial ekonomi

c. Adanya keterbatasan modal usaha atau modal investasi, sehingga menyulitkan nelayan me-ningkatkan kegiatan ekonomi perikanannya adanya relasi sosial ekonomi yang *eksploitatif*.

d. Adalah rendahnya tingkat pendapatan rumah tangga nelayan, sehingga berdampak negatif ter-hadap upaya peningkatan skala usaha dan per-baikan kualitas mereka.

Apa yang telah diungkapkan di atas memang demikianlah adanya, bahwa kemiskinan yang dialami oleh nelayan diantaranya disebabkan karena minimnya modal yang dimiliki dan pendidikan nelayan yang rata-rata masih rendah (SD)

[16] Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan (* Jakarta: Pelangi Aksara, 2003). 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bahkan ada yang tidak menamatkan SD, sehingga kemam-puan atau *skill*nya pun terbatas, kehidupan nelayan yang penuh dengan tekanan dari pemilik modal(pemilik kapal/perahu dan tengkulak), adanya ketergantungan antara pemodal dengan nelayan yang terus dilanggengkan (Patron Klien), kebijakan dan program yang kurang tepat sasaran dan sektoral, serta juga diakibatkan oleh budaya atau kebiasaan hidup nelayan yang suka boros, ketika masa panen ikan dimana pendapatan mereka banyak maka bia-sanya langsung dihabiskan, kurang kesadaran untuk menabung atau berhemat

Karena mereka (nelayan) miskin maka dalam kehidupan sosial politik pun mereka lemah. Hak politik Nelayan yang meliputi hak pilih dan dipilih tidak semuanya dapat dilaksanakan sesuai dengan cita-cita negara Demokrasi. Kemiskinan yang dialami oleh nelayan rentan untuk menjadi sasaran atau objek eksploitasi pada saat-saat Pemilihan Umum (Pemilu) Presiden, Kepala Daerah atau Wakil Rakyat. Meskipun secara hukum bahwa setiap orang mem-punyai hak memilih maupun dipilih, namun karena secara ekonomi mereka (nelayan) miskin dan pen-didikan formal yang minim, maka seolah tidak ada peluang baginya untuk dapat menggunakan hak dipilihnya. Mereka hanya menjadi objek eksploitasi oleh pihak-pihak tertentu yang ingin berhasil atau menda-patkan suara terbanyak pada saat pemilihan, setelah berhasil lupa dan tidak ada upaya untuk memperha-tikan kehidupan nelayan.[17]

Kemiskinan yang dialami nelayan juga membuat mereka rentan konflik baik internal maupun eksternal. Pelanggaran yang dilakukan nelayan berkai-tan

[17] . Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan (* Jakarta: Pelangi Aksara, 2003). 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pola penangkapan ikan merupakan jalan pintas untuk dapat memperoleh hasil tangkapan yang memadai.

Bahwasanya dari uraian di atas, maka pengertian dan pembedaan nelayan dan nelayan kecil berdasar-kan Undang-Undang Perikanan menurut penulis perlu dievaluasi kembali, sebagaimana telah dijelaskan di atas dalam realitas terdapat: nelayan pemilik, nelayan penggarap, nelayan kecil, dan nelayan tradisional. Hasil tangkapan nelayan penggarap, nelayan kecil dan nelayan kecil kebanyakan dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari

Disamping itu dari uraian di atas dapat dika-takan pula bahwa ciri khas usaha perikanan di Indo-nesia yaitu: dominasi perikanan rakyat, *artisanal* sub-sistem, skala kecil, modal dan alat tangkap se-derhana atau tradisional serta jam kerja yang rela-tif singkat yaitu satu hari (*one day fishing*). Kondisi inilah yang menjadi salah faktor mengapa pendapa-tan mereka rendah yang berdampak pada kemiskinan. Hal ini sekaligus memberikan gambaran bahwa inilah nelayan dan bagaimana kondisi nelayan di Indo sia. Sehingga diperlukan upaya atau langkah-lang-kah untuk meningkatkan pendapatan mereka, yang salah satu upaya yang dapat memberi kontribusi yang sangat besar adalah dengan adanya Pelabuhan Perikanan.

Kebijakan pemerintah mengenai penanggu-langan kemiskinan di dalam masyarakat nelayan nampaknya masih bersifat terpusat, sehingga pro-gram-program yang dijalankan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau daerah tertentu. Sehingga banyak program penanggulangan kemiskinan yang menempatkan masyarakat sebagai objek, akibatnya masyarakat kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpartisipasi secara aktif dalam menggali potensi dirinya dan lingkungannya untuk keluar dari kemiskinan. Selain itu program-program yang dilaksanakan cenderung bersifat sektoral yang seringkali mengakibatan adanya semangat egosek-toral dan saling tumpang tindih. Keadaan ini lebih dipersulit karena umumnya tiap departemen atau instansi mempunyai definisi dan kriteria sendiri ten-tang kemiskinan. Akibatnya kemiskinan cenderung dipahami secara parsial, dan penanggulangannya cenderung bersifat sektoral.[18]

Hal inilah yang menyebabkan sulitnya menjaga kontinuitas program dan cenderung membuat program baru, dimana program baru tersebut bukan merupakan kelanjutan program lama. Berangkat dari kegagalan dari program penanggulangan kemiskinan sebelum-nya, maka diperlukan strategi atau model program penanggulangan yang kemiskinan yang pada prinsip-nya menjadikan masyarakat miskin sebagai subjek. Tidak terkecuali apa yang dialami oleh nelayan Indonesia

Salah satu tugas besar yang diamanatkan Undang-Undang Dasar 1945 terhadap Negara kita adalah memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Bahwa kesejahteraan bukan untuk pribadi tertentu atau golongan masyarakat tertentu semata, tetapi hak seluruh masyarakat. Dan bahwa kecerdasan bangsa merupakan bagian tak terpisahkan dari kesejahteraan itu sendiri. Lalu bagaimana dengan masyarakat kita yang berada pada wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang notabene menggantungkan hidup dengan berprofesi sebagai nelayan.

---

[18].Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir* (Jakarta: Cidesindo, 2002). 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal inilah kiranya yang mendasari sehingga Negara kita kemudian membangun sebuah departemen yang khusus mengurusi nelayan, agar terpenuhi kebutuhannya baik secara sosial ekonomi maupun kebutuhan terhadap kecerdasan (*knowledge and skill*). Fakta yang tidak asing bagi kita bahwa keterbelakangan ekonomi (miskin) dan keterbelakangan pendidikan merupakan warna dominan pada masyarakat nelayan kita.

Kemiskinan pada nelayan tidak berdiri sendiri. Kemiskinan nelayan adalah kemiskinan kultural dan juga kemiskinan struktural. Mereka miskin karena mereka memang miskin secara budaya (sumberdaya, mindset, mental dan semua aspek internal mereka) dan mereka miskin karena faktor eksternal (kebijakan, intervensi pasar dan semua aspek di luar kendali nelayan).

a) Kurangnya Pengetahuan dan Keterampilan

Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dengan kemiskinan seperti sepasang sebab dan akibat. Yang satu bisa menjadi sebab bagi yang lain. Demikianlah yang dialami masyarakat nelayan. Mereka terbelakang pendidikan sehingga sulit meretas kemiskinannya, dan karena mereka miskin sehingga sulit beranjak dari keterbelakangan pendidikan.

Lemahnya pendidikan menjadi sumber utama kebuntuan jalan bagi nelayan. Dari sisi ekonomi mereka tidak mampu mengatur pengelolaan keuangan dengan baik. Dari sisi keterampilan mereka terbatas pada penggunaan teknologi alat tangkap atau budidaya yang sederhana, sehingga akses mereka hanya pada jarak yang dekat yang tentu signifikan dengan hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang juga tidak terlalu banyak. Pada sisi lain, keterbelakangan penguasaan teknologi penangkapan menggiring mereka untuk menggunakan alat-alat atau cara yang sesungguhnya merusak sumberdaya yang mereka kelola, misalnya dengan pengeboman, potassium, sianida ataupun tuba, juga metode penangkapan dengan berburu (merusak karang).

b) Kepemilikan Sumber Pendapatan yang Bersifat *Common Property*

Laut sebagai tempat mencari ikan bagi nelayan merupakan tempat pencarian yang bersifat milik umum (*common property*) yang dibarengi dengan rezim pengelolaan yang bersifat akses terbuka (*open access*). Kondisi ini membuat nelayan tradisional umumnya tidak mampu bersaing mendapatkan hasil yang sama dengan nelayan lain yang memiliki armada tangkap yang lebih besar.

Di laut nelayan bersaing dengan nelayan yang lebih kuat daya tangkapnya, di darat nelayan harus berurusan dengan retribusi yang kadang kurang berpihak pada kesejahteraan nelayan kecil. Sehingga tidak heran jika nelayan kadang tidak mau mendaratkan kapalnya pada tempat yang sudah disiapkan pemerintah, karena menghindari impas pengeluaran dan pendapatannya.

Pada kondisi yang lebih buruk, di sebagian wilayah pesisir telah terjadi *destructiv fishing* dan *over fishing* sehingga hasil yang diperoleh nelayan kecil semakin sedikit. Untuk memperoleh hasil yang lebih banyak mereka harus menempuh jarak yang lebih jauh yang berefek pada BBM dan biaya yang lebih besar. Maka semua hal-hal ini kemudian menjadi seperti lingkaran setan bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nelayan yang semakin menyulitkan mereka keluar dari keterpurukan ekonominya.

c). Lemahnya manajemen keuangan nelayan

Salah satu faktor yang menyulitkan nelayan dalam menata keuangan adalah berfluktuasinya pendapatan mereka. Ketidakmenentuan pendapatan tersebut disebabkan oleh musim, dan ketersediaan sumberdaya ikan pada daerah penangkapan mereka. Kondisi ini diikuti oleh kecenderungan nelayan untuk melakukan utang piutang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terutama saat paceklik tiba.

Pada sebagian besar nelayan juga terdapat sifat boros dan malas menabung. Hasil laut yang kadang melimpah dan harganya tinggi menjadikan nelayan berpikir bahwa akan selalu ada hasil yang melimpah disediakan oleh laut, sehingga menghabiskan apa yang ada saat ini bukanlah suatu hal yang keliru. Mereka juga berpikir tidak perlu menabung selagi masih mampu bekerja, karena akan selalu ada hasil laut yang lebih dari cukup untuk kebutuhan sehari-hari.

d) Konflik Sosial Nelayan

Kondisi yang banyak terjadi di laut saat ini adalah persaingan mendapatkan sumberdaya yang terbatas. Hal ini tentu saja lambat laun akan menimbulkan konflik. Konflik sosial nelayan umumnya disebabkan oleh konflik penggunaan alat tangkap. Ada nelayan yang menggunakan alat tangkap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sederhana seperti pancing, disisi lain ada nelayan yang menggunakan pukat, hal ini menimbulkan konflik karena hasil tangkapan jauh berbeda. Selain jumlah hasil tangkapan berbeda, perbedaan alat tangkap juga menyebabkan perbedaan kelas social dan hal ini pun berpotensi konflik.[19]

Wilayah tangkap juga cenderung menjadi penyebab konflik. Adanya klaim kepemilikan maupun klaim akses pada wilayah perairan menyebabkan pembatasan terhadap nelayan tertentu untuk menangkap ikan di wilayah tersebut. Hal ini menyebabkan kecemburuan yang berujung pada konflik. Kemajuan teknologi penangkapan ikan, serta permintaan pemenuhan kebutuhan ikan yang tinggi, menyebabkan banyaknya invasi nelayan ke wilayah-wilayah yang jauh. Konflik bisa dimulai dengan adanya penangkapan secara sembunyi-sembunyi oleh nelayan luar. Bahkan pada level yang lebih tinggi nelayan luar melakukan penangkapan secara terang-terangan dan tidak mengindahkan adanya batas-batas wilayah tangkap tersebut.

Konflik sosial nelayan tentu saja sangat berdampak terhadap perekonomian mereka. Adanya konflik bisa menyebabkan mereka tidak berani melakukan aktivitas penangkapan ikan di daerah tertentu yang berfek pada menurunnya pendapatan mereka. Biasanya konflik berlangsung lama dan sulit menemukan solusi. Dibutuhkan campur tangan pemerintah secara proaktif untuk pencegahan konflik atau pemulihan kondisi pasca konflik.

---

[19] , Kusnadi. *Akar Kemiskinan Nelayan (* Jakarta: Pelangi Aksara, 2003). 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tindakan Sosial Max Webber

Pada kajian teori ini membahas mengenai teori sosiologi yang relevan dengan tema pembahasan dalam penelitian ini dengan menggunakan teori tindakan sosial yang di kemukakan oleh Max Webber.

Max Weber adalah salah satu ahli sosiologi dan sejarah bangsa Jerman, lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen, 14 Juni 1920. Weber adalah guru besar di Freiburg (1894-1897), Heidelberg (sejak 1897), dan Munchen (1919-1920)[20] Weber melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial dan itulah yang dimaksudkan dengan pengertian paradigma definisi sosial dan itulah yang di maksudkan dengan pengertian paradigma definisi atau ilmu sosial itu. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu ditujukan pada orang lain.

Pokok persoalan Weber sebagai pengemuka exemplar dari paradigma ini mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial.dua hal itulah yang menurutnya menjadi pokok persoalan sosiologi. Inti tesis adalah *"tindakan yang penuh arti"* dari individu. Yang dimaksdudnya dengan tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atauarti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepadan tindakan orang lain. Sebaliknya tindakan invidu yang diarahkan kepada benda mati atau

[20] . Hotman M. Siahan. *Sejarah dan Teori Sosiologi.(*Jakarta, Erlangga,1989),90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

objek fisik semata tanpa di hubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial.

Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial[21]

Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi sosial. sosiologi Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial. Menurutnya terjadi suatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Kata perikelakuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subyektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi. Perikelakuan menjadi sosial menurut Weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subyektif dari tingkahlaku membuat individu memikirkan dan menunjukan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap.

Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak haya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri

[21] I.B Wirawan.*Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*.(Jakarta, Kencana Prenadamedia Grup),79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive.*

interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Dimana tindakan sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan-pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku manusia, yang di tujukan kepada perilaku orang lain, yang telah lewat, yang sekarang dan yang diharapkan diwaktu yang akan datang. tindakan sosial (social action)adalah tindakan yang memiliki makna subjektif (a subjective meaning)bagi dan dari aktor pelakunya.Tindakan sosial seluruh perilaku manusia yang memiliki arti subjektif dari yang melakukannya. Baik yang terbuka maupun yang tertutup, yang diutarakan secara lahir maupun diam-diam, yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebetulan tetapi yang memiliki pola dan struktur tertentudan makna tertentu.

Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut kedalam empat tipe.Atas dasar rasionalitas tindakansosial,Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasionaltindakan sosial itu semakin mudah dipahami[22]

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental*(Zwerk Rational)*

[22] George Ritzer.*Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*.(Jakarta PT Rajawali Press.2001),126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Contohnya : Seorang siswa yang sering terlambat dikarenakan tidak memiliki alat transportasi, akhirnya ia membeli sepeda motor agar ia datang kesekolah lebih awal dan tidak terlambat. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.

2. Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*)

Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Contoh : perilaku beribadah atau seseorang mendahulukan orang yang lebih tua ketika antri sembako. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki.

3. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya: hubungan kasih sayang antara dua remaja yang sedang jatuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cinta atau sedang dimabuk asmara.Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis sehingga bisa berarti.

4. Tindakan Tradisional (*Traditional Action)*

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Kedua tipe tindakan yang terakhir sering hanya menggunakan tanggapan secara otomatis terhadap rangsangan dari luar. Karena itu tidak termasuk kedalam jenis tindakan yang penuh arti yang menjadi sasaran penelitian sosiologi. Namun demikian pada waktu tertentu kedua tipe tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan yang penuh arti sehingga dapat dipertanggungjawabkan untuk dipahami.

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial, suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu liannya).

Meski tak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu.[23]

a. Jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata.

b. . Tindakan nyata itu bisa bersifat membatin sepenuhnya.

c. Tindakan itu bisa berasal dari akibat pengaruh positif atas suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak mana pun.

d. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.

e. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu

Selain dari pada ciri-ciri tersebut diatas tindakan sosial masih mempunyai ciri-ciri lain. Tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan pada waktu sekarang, waktu lalu, atau waktu yang akandatang. Di liat dari segi sasaranya, maka “ pihak sana” yang menjadi sasaran tindakan sosial si aktor dapat berupa seorang individu atau sekelompok orang.

[23] Ibid .135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan membatasi suatu perbuatan sebagai suatu tindakan sosial, maka perbuatan-perbuatan lainnya tidak termasuk kedalam obyek penyelidikan sosiologi. Tindakan nyata tidak termasuk tindakan sosial kalu secara khusus diarahkan kepada obyek mati. Karena itu pula Weber mengeluarkan beberapa jenis interaksi sosial dari teori aksinya.[24]

a) Tindakan manusia muncul dari kesadaran sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek.

b) Sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

c) Dalam bertindakmanusia menggunakan cara teknik prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.

d) Kelangsungan tindakan manusia hanya di batasi oleh kondisi yang tak dapat di ubah dengan sendirinya.

e) Manusia memilih, menilai, dan mengevaluasi terhadap tindakan yang sedang terjadi dan yang akan dilakukan.

f) Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.

[24] Ibid.140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaku individual mengarahkan kelakuannya kepada penetapan atau harapan-harapan tertentu yang berupa kebiasaan umum atau dituntut dengan tegas atau bahkan dibekukan dengan undang-undang. Menurut Weber, tidak semua tindakan yang dilakukan merupakan tindakan sosial. Tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada orang lain. Contohnya adalah seseorang yang bernyanyi-nyanyi kecil untuk menghibur dirinya sendiri bukan merupakan tindakan sosial. Namun jika tujuannya untuk menarik perhatian orang lain, maka itu merupakan tindakan sosial. Contoh lain adalah orang yang dimotivasi untuk membalas atas suatu penghinaan di masa lampau, mengorientasikan tindakannya kepada orang lain,Itu perilaku sosial.

Menurut Weber perilaku sosial juga berakar dalam kesadaran individual danbertolak dari situ. Tingkah laku individu merupakan kesatuan analisis sosiologis, bukan keluarga, negara, partai, dll. Weber berpendapat bahwa studi kehidupan sosial yang mempelajari pranata dan struktur sosial dari luar saja, seakan-akan tidak ada inside-story, dan karena itu mengesampingkan pengarahan diri oleh individu, tidak menjangkau unsur utama dan pokok dari kehidupan sosial itu. Sosiologi sendiri haruslah berusaha menjelaskan dan menerangkan kelakuan manusia dengan menyelami dan memahami seluruh arti sistem subyektif.

Untuk memudahkan pemahaman teori yang di gunakan oleh peneliti, dapat di lihat pada bagan peta alur teori di bawah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerangka Teori

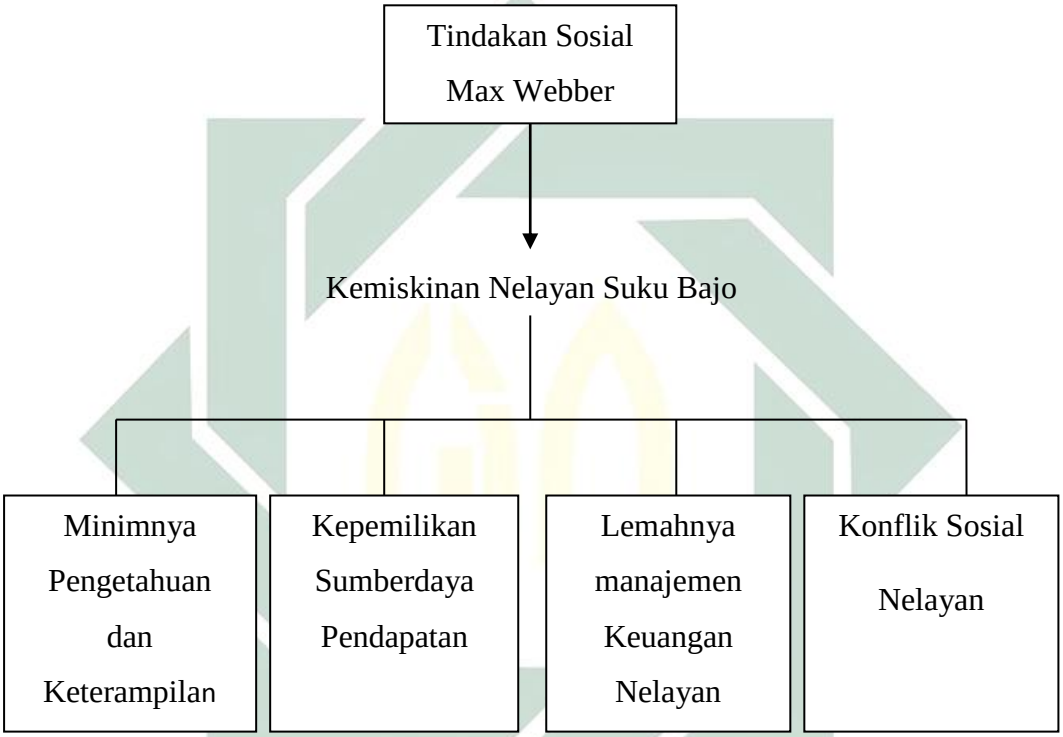

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

Metode Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, berfokus pada makna individual, dan menterjemahkan kompleksitas suatu persoalan Jenis penelitian baru-baru ini memiliki dua pendekatan kualitatif, yakni pengamatan melibat dan penelitian tindakan partisipatif.[25]

Menurut Denzin dan Licoln, kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini,peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti.[26]

---

[25] Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini sering dilakukan dalam penelitian sosiologi dan antropologi, di mana pendekatan kualitatif ini diperkaya oleh masuknya dua pendekatan motodologis yakni: interaksionisme simbolik dan pendekatan etnografi. Lebih jelas lihat: Dr. Agus
[26].Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. viii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena 1) Penelitian ini tidak dapat dikaji dengan menggunakan metode lain misalkan dengan menggunakan metode kuantitatif karena metode tersebut tidak sesuai dengan objek penelitian yang peneliti lakukan. 2) Dengan menggunakan penelitian kualitatif, peneliti mencari data atau informasi dengan menggunakan wawancara bukan dengan angket sehingga informasi yang didapatkan dari informan bisa lebih mendalam. 3) Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif atau menggambarkan kondisi dari objek penelitian yang didapat di lapangan dengan kata-kata atau gambar bukan berupa angka-angka sehingga dapat dipahami dengan mudah.

2. Jenis Penelitian

Menurut Moh. Nazir, jenis penelitian dibedakan menjadi dua: *pertama*, *Basic Research* yaitu pencarian terhadap sesuatu karena ada perhatian dan keingintahuan terhadap hasil suatu aktivitas. *Kedua*, *Applied Research* atau *Practical Research* yakni penyelidikan yang hati-hati, sistematik dan terus menerus terhadap suatu masalah dengan tujuan untuk digunakan dengan segera untuk keperluan tertentu.[27]

Sugiyono menyatakan bahwa jenis penelitian dapat ditinjau berdasarkan tujuan dan berdasarkan tingkat kealamiahan (*natural setting*). Jika ditinjau berdasarkan tujuan penelitian, maka terdapat tiga jenis

[27] Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian yaitu: *Basic Research*, *Applied Research*, dan *Research and Development*. Sementara bila ditinjau dari tingkat kealamiahan terdapat tiga jenis yaitu: penelitian eksperimen, penelitian survey, dan penelitian naturalistik.[28]

Dalam jenis penelitian, dilihat dari tujuan dan objeknya, setidaknya terdapat beberapa jenis penelitian, di antaranya: *Case Study, Descriptive, Correlational Research, Causality Research, Historical Research, Action Research, Applied Research, Development Research*, dan Penelitian Longitudinal serta Penelitian Evaluasi. Akan tetapi secara umum terbagi menjadi dua: *pertama*, penelitian deskriptif, yang hanya mampu menjawab pertanyaan "*what*" dan belum sampai pada "*how*" dan "*why*". *Kedua*, penelitian analitis yang terbagi menjadi dua jenis yaitu deskriptif analitis dan analitis kuantitatif.[29]

Dari berbagai penjelasan jenis penelitian di atas, maka peneliti tentukan bahwa penelitian ini termasuk jenis *Applied Research* atau *Practical Research* di mana dalam hal analisa yang dipakai, maka termasuk Applied Research dengan deskriptif analitis.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

   Penelitian ini akan dilakukan di Desa Saur Saibus Kepulawan Sapeken Kabupaten Sumenep yang merupan bagian dari wilayah madura..

[28] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014),
[29] Anonim, *Jenis dan Pendekatan Penelitian*, diunduh dari laman: http//staff.unila.ac.id/ pada tanggal 12 April 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian akan dilakukan pada sekitar juni – Agustus 2017, mulai dari minggu pertama sampai minggu keempat (lihat di poin , jadwal penelitian).

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan kepada masyarakat (yaitu warga nelayan Suku Bajo yang berada di Desa Saur Saibus dan Beberapa tokoh Suku Bajo Serta para Tengkulak yang Berada di kepulawan sapeken). Pemilihan subyek penelitian ini didasarkan pada penelitian kualitatif di mana peneliti memasuki situasi sosial (*social situation*) tertentu, dan melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut.[30]

Daftar Informan

Tabel .3.1

NO	NAMA	UMUR	KETERANGAN
1	Daeng Sandre	63	Tokoh Suku Bajo
2	Sudir	57	Tokoh Suku Bajo
3	Sale	43	Nelayan
4	Massuk	36	Nelayan
5	Aziz	38	Sekdes
6	Yuslan	32	Tokoh Pemuda
7	Mustar	41	Guru
8	Kamaruddin	52	Nelayan
9	Yanto Ali	40	Nelayan
10	Moh.Wafik	39	Nelayan

Sumber.hasil observasi Peneliti

[30] Pemilihan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan dengan *purposive*, yaitu dipilihdengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Lihat: Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.....*, 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam melakukan penelitian mengenai kemiskinan di Desa Saur Saibus Kec sapeken Kab Sumenep, peneliti menentukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Lapangan

   Tahap pra-lapangan adalah salah satu bagian dari tahap penelitian awal yang dilakukan sebelum terjun ke lapangan.

   1) Survey Lapangan

      Survey lapangan yaitu bagian dari tahap awal penelitian untuk melihat dan mengamati situasi sosial yang terjadi di lapangan.

   2) Menentukan Judul Penelitian

      Dalam menentukan judul penelitian, peneliti lakukan berdasarkan hasil pengamatan situasi sosial dengan konsultasi kepada dosen terlebih dahulu yang peneliti anggap mumpuni.

   3) Menyusun Proposal Penelitian

      Tahap ini peneliti lakukan saat sesudah judul penelitian disahkan oleh Kepala Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tahap Penelitian ke Lapangan

Tahap ini merupakan segmen di mana peneliti mulai terjun ke lapangan untuk mencari, memperoleh dan mengkaji data yang didapat dari lapangan di mana situasi sosial sedang berlangsung.

1) Mencari data Primer

Tahap ini adalah upaya peneliti di lapangan dalam memperoleh data primer. Data primer ini diperoleh dari hasil observasi situasi sosial dan wawancara kepada subyek penelitian yang dianggap mampu menjawab permasalahan yang peneliti tentukan.

2) Mencari Data Skunder

Tahap ini adalah upaya peneliti di lapangan dalam memperoleh data skunder. Data skunder ini didapat dari berbagai sumber baik sifatnya literer maupun berdasarkan temuan di lapangan yang sifatnya bukan merupakan data pokok.

3) Tahap Analisis Data

Tahap ini adalah segmen di mana data yang diperoleh dari lapangan diklasifikasi dan dianalisis sehingga kemudian menjadi data yang ilmiah.

4) Penulisan Laporan Penelitian

Tahap ini merupakan bagian akhir dari penelitian di mana data yang telah dianalisis sedemikian rupa ditulis menjadi laporan secara deskriptif dan sistematis.

E. Teknik Pengumpulan Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampling *nonprobability sampling*, yakni *purposive sampling* di mana teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, sehingga peneliti hanya mengambil sample di Desa Saur Saibus . Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. setikdaknya ditentukan teknik sebagai berikut.

1. Observasi

Obeservasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dilihat dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi peran serta) dan *non-participant observation*, sementara itu dari segi instrumentasi yang digunakan dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.[31]

1) *Participant Observation*

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh

[31] . Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.....,145-146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan lebih lengkap, tajam, dan sampai pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

2) *Non Participant Observation*

Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

3) Observasi Terstruktur

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancangsecara sistematis, tentang apa yang akan diamati,kapan dan di mana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati.

4) Observasi Tidak Terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang telah akan diobservasi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu. Jadi dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.Ada beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur . semi terstruktur dan tidak terstruktur [32].

[32] . Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.....*, 233

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabanya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

2) Wawancara Semiterstruktur

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-dept interview*.

3) Wawancara Tak Berstruktur

Jenis wawancara ini merupakan wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti. Wawancara baik yang dilakukan dengan *face to face* maupun yang menggunakan pesawaat telepon, akan selalu terjadi kontak pribadi, maka pewawancara perlu memahami situasi dan kondisi untuk memilih waktu yang tepat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dokumentasi

Dalam perspektif ini, dokumen merupakan segala hal yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari sesesorang. Maka peneliti akan melakukan kajian terhadap dokumen-dokumen yang ada .Serta membaca literatur-literatur yang terkait dengan studi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan nilai-nilai yang berhubungan dengan masalah penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, Teknik pengolahan data yang digunakan adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dan diolah secara deskriptif kualitatif untuk menganalisis realitas sosial yang terjadi Desa Saur Saibus,di Sumenep. Adapun data yang akan dianalisis itu di samping mengenai sejauh mana kemiskinan struktural nelayan suku Bajo yang berada di Desa Saur Saibus Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal penelitian berlangsung, yakni pada tahap pengambilan data, sejak melakukan data display dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara kredibilitas, transferabilitas dan dependabilitas serta objektivitas[33]. Ketiganya ini akan peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Validitas Internal (Kredibilitas)

   Validitas internal merupakan ukuran tentang kebenaran data yang diperoleh dengan instrumen, yakni instrumen itu sungguh-sunggu mengukur veriabel yang sesunggunya.

   Bila instrumen tidak mengukur apa yang seharusnya diukur, maka data yang diperoleh tidak sesuai dengan kebenaran, sehingga hasil penelitiannya juga tidak dapat dipercaya. Atau dengan kata lain, tidak memenuhi syarat validitas. Menurut Nasution (1996) validitas internal (kredibilitas) dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

   1) Memperpanjang masa observasi
   2) Melakukan pengamatan terus-menerus
   3) Trianggulasi data
   4) Membicarakan dengan orang lain
   5) Menganalisis kasus negatif
   6) Megadakan *member chack*

2. Validitas Eksternal (Transferabilitas)

   Validitas eksternal ditunjukkan dengan masalah generalisasi, yakni di manakah generaralisasi yang dirumuskan juga berlaku bagi kasus-kasus lain di luar penelitian.

[33] . Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.....*, 267-277

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak dapat menjamin keberlakuan hasil penelitian pada subyek lain. Hal ini disebabkan karena penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menggeneralisir, karena penelitian kualitatif tidak menggunakan sampling acak atau *purposive sampling*.

3. Dependabilitas

   Dependibilitas atau reliabilitas instrumen adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan ulang terhadap gejala yang sama dengan alat pengukurnya yang sama untuk dapat mencapai tingkat reliabilitas dalam penelitian ini. Sehingga perlu dilakukan teknik ulang atau *check reankeck.*

4. Objektivitas

   Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus berusaha sedapat mungkin mempercepat faktor subjektivitas. Penelitian akan dikatakan objektif bila dibenarkan atau di-*confirm* oleh peneliti lain. Maka, dalam hal ini, objektivitas diidentikkandengan istilah .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

NELAYAN SUKU BAJO DESA SAUR SAIBUS. SAPEKEN. SUMENEP DAN KEMISKINAN STRUKTURAL

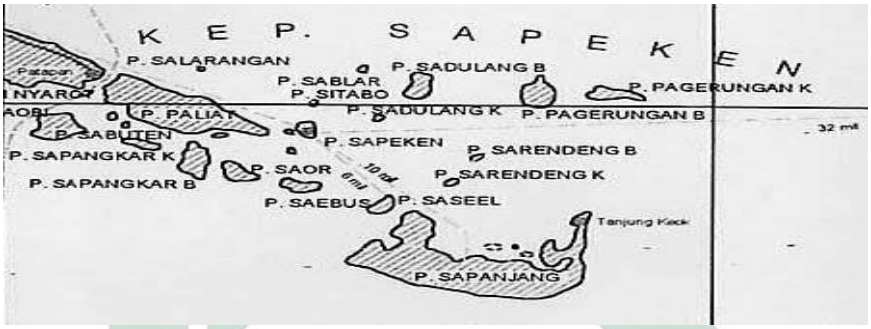

Peta Kepulauan Sapeken

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Geografis Masyarakat Suku Bajo Desa Saur Saibus

Desa Saur Saibus mempuanyai luas total wilayah 125,88 Km (14,64% dari luas Kecamatan Sapeken). Jumlah Dusun di Desa Saur Saibus sebanyak 7 Dusun. Desa Saur Saibus berbatasan dengan laut dan pulau lain yang ada di Kecamatan Sapeken. Pada sisi sebelah utara dibatasi oleh laut Kalimantan, sebelah selatan dibatasi Laut Bali, sebelah timur dibatasi oleh Laut Sulawesi, sebelah barat dibatasi oleh Pulau Sapeken sebagai Kecamatan Kepulauan Sapeken.

Jumlah penduduk yang mendiami Desa Saur Saibus adalah sebanyak 3794 jiwa dengan perincian laki-laki 2368 jiwa dan 1426 jiwa perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 655 KK. Data tentang keadaan jumlah penduduk di Desa Saur Saibus, maka dapat dirinci sebagai berikut ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah penduduk Desa Saur Saibus

Tabel. 4.1

No	Jenis kelamin	keterangan
1	Laki-laki	2368
2	perempuan	1426
3	Kk	655

Sumber: profil Desa Saur Saibus 2016

Laki-laki dan perempuan mempunyai selisih 942 orang. Berarti ada dominasi ,kuantitas antara keduanya dalam penguasaan pelayanan publik (kesehatan, pendidikan, ataupun pelaynan lainnya).

Desa Saur Saibus memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi Dimana terkonsentrasi di wilayah Barat Desa Saur Saibus dan wilayah Timur masih dalam proses pengembangan dan pembangunan.

Pemukiman Suku Bajo Desa Saur Saibus mengalami perkembangan yang sangat pesat, tidak hanya tersebar diperairan (laut), tetapi mendiami pesisir pantai, bahkan didaratan pantai. Persebaran pemukiman dan perkembangan populasi suku bajo semakin meningkat, menyebabkan letak pemukiman pun mengalami perubahn dan perkembangan, terutama ruang pemukiman dan tempat tinggalnya.

Rumah tradisional Bajo ialah rumah panggung yang terletak di atas laut dan tepi-tepi pantai. Pada awalnya, rumah tersebut didirikan di pesisir pantai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai loka persinggahan orang Bajo setelah mencari karang di laut. Akan tetapi, masyarakat Bajo akhirnya menjadikan lokasi tersebut sebagai lokasi tinggalnya sebab dirasa lebih mudah dalam mencari batu karang. Namun, dewasa ini sudah tak tampak lagi keberadaan rumah anjung tersebut.[36]

Masyarakat Suku Bajo Desa Saur Saibus dengan bentuk rumah panggung yang menjadi tempat tinggal mereka merupakan bentuk bangunan yag turun temurun dari nenek moyang, bentuk bangungan tersebut adalah bangunan yang terbuat dari berbagai macam pohon kayu, ada yang dari pohon jati, jangkar, dan berbagai macam pohon lainnya yang dibuat untuk tempat mereka. Seiring dengan perkembangan jaman masyarakat Bajo Desa Saur Saibus sudah mengalami perubahan mulai dari bangunan rumah yang kini sudah bisa dikatakan modern yaitu dengan bentuk bangunan yang orang masyarakai saur saibus menyebutnya dengan rumah batu.

Orang Bajo Desa Saur Saibus juga mengalami banyak perubahan, selain dari bangunannya. Perubahan nan terjadi di lingkungan orang Bajo terjadi dalam berbagai segi, mulai dari segi sosiologi, budaya, sampai dengan komunikasi. Hal ini terlihat dari bentuk-bentuk pergaulan dan prinsip kebudayaan Bajo nan semakin hari semakin pudar.

Suku Bajo terkenal dengan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Tidak heran jika kerukunan selalu terpelihara dalam kehidupan orang Bajo.

[36] Francois Robert Zacot, Orang-Orang Suku Bajo Pengembara Laut, (Jakarta: Kepustakaan populer Gramedia, 2008), 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasa persatuan dan kesatuan diantara masyarakat bajo sangat kuat. Masyarakat Bajo mampu tetap bertahan, baik dalam bidnag sosial, budaya maupun ekonomi. Hal ini didasarkan dengan persatuan dan kesatuan yang dibangun diantara mereka. Masyarakat desa saur saibus juga terkenal dengan rasa kebersamaannya. Hal ini dilihat dari kolaborasi dalam hal mata pencaharian. Contohnya ketika satu keluarga belum mendapatkan bahtera buat menangkap ikan, masyarakat lainnya akn menyumbangkan bahtera dengan Cuma-Cuma. Sikap ini lahir secara spontanitas dan telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka.

Tradisi memindahkan rumah oleh masyarakat nelayan Suku Bajo Desa Saur Saibus kecamatan sapeken kabupaten sumenep dikenal dengan sebutan merawale. Rumah yang dipindahkan itu tanpa harus dibongkar total, namun secara utuh digotong secara bersama-sama. Tradisi ini telah dilakukan secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat desa saur saibu kecamatan sapeken kabupaten sumenep.

Masayarakat bajo desa saur saibus rupanya masih ada yang mempertahankan tradisi *Marawale* ini kebersamaan dalam kehidupan sosial saur saibus salah satunya diwujudkan dengan tradisi *marawale.* Baik anak-anak, remaja, pemuda, maupun orang tua terlibat dalam tradisi initanpa memandang status sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*namun nia danakan nangangkek rumak, biasane iru daminggu sebelum ruma iru nadipinde pamananne dah pabarane ka kepala suku, kepala suku masampek ka masyarakat".*[37]

Marawale biasanya dikomandoi oleh seseorang agar rumah yang dipindahkan dapat diangkat lebih mudah. Marawale juga adalah simbol keporosan dan rasa kebersamaan masyarakat tanpa rekayasa dalam kehidupan sosial di desa saur saibus kecamatan sapeken kabupaten sumenep. Siapa msaja yang terlibat dalam marawale tidak dibayar dengan uang, akan tetapi hanya mendapat ucapan terimakasih dari yang empunya rumah. Salah satu bentuk ucapan terimakasih sag empu rumah menyediakan sajian yang berupa makanan dan minuman seperti kopi dan air putih, rokok, atau kue seperti sumpin, sanggar dan songkol.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan bangsa, karena pendidikan sebagai salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial di dalam masyarakat. Begitu pula dengan masyarakat Saur Saibus, faktor pendidikan masih tetap menjadi permasalahan bagi masyarakat. Di desa ini juga masih terdapat buta huruf sehingga memerlukan perhatian pemerintah dalam menangani masalah pendidikan. Fasilitas pendidikan sudah cukup memadai karena terdapat sarana pendidikan. Sedangkan untuk pengembangan sumber daya manusia, Desa Saur Saibus dilengkapi dengan

[37] Yanto Ali, Wawancara,Tangal 28 Juli 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saran pendidikan. Hal itu tercermin dari ketersediaan saran pendidikan yang cukup merata pada semua level pendididkan. Jumlah TK sebanyak 4 unit, SD sebanya 1 unit, MI sebanyak 6 unit, SMP terpadu 1 unit, MTs sebanyak 4 unit dan MA sebanyak 3 unit.

Data penduduk menurut tingkat pendidikan

Tabel. 4.2

No	Keterangan	Presentase
1	Penduduk tamat SD/sederajat	53%
2	Penduduk tamat SLTP/sederajat	24%
3	Penduduk tamat SLTA/sederajat	11%
4	Penduduk tamat D-1	4%
5	Penduduk tamat D-2	2%
6	Penduduk tamat S-1	6%

Sumber : Data Desa Saur Saibus 2016

3. Agama

Bagi masyarakat yang ada di Desa Saur Saibus, agama merupakan salah satu faktor dominan, pemeluk agama yang terbesar di Desa Saur Saibus adalah islam. Kehidupan dan kerukunan antara umat beragama cukup baik. Gambaran keadaan penduduk menurut golongan agama begitupun yang terjadi di Desa Saur Saibus dimana agama islam menjadi agama yang dianut semua masyarakat desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel .4.3

No	Agama	jumlah
1	Islam	100%
2	Hindu	0%
3	Buddha	0%
4	kristen	0%

Sumber : Data Desa Saur Saibus 2016

4. Sarana dan Prasarana lain yang mendukung

Sarana dan prasarana yang ada di Desa Saur Saibus Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep meliputi perhubungan, penerangan listrik, komunikasi, air bersih, perdagangn, pendidikan, kesehatan, sarana ibadah, dan kantor pemerintah.

Sarana dan prasarana perhubungan berupa jalan, dermaga, dan sarana angkutan. Panjang jalan darat secara keseluruhan sepanjang 17,341 Km dengan kondisi jalan rusak 75, bahkan mencapai 80 % sarana angkutan darat bermotor pick Up, sepeda motor, dan sepeda. Sarana yang lain yang terdapat di Desa Saur Saibus adalah jembatan kapal.

Penerangan listrik di Desa Saur Saibus masih mengunakan Swadaya Manyarakat karna belum tersentuh PLN,sementara PLN sendiri terletak Di pusat Kecamatan Saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sarana dan prasarana berdasarkan lokasi

Tabel 4.4

No	Sarana dan prasarana	jumlah	lokasi
1	Penggunaan PLN	1	kecamatan
2	Tidak meggunakan PLN	1	Desa saur saibus
3	Kantor pos	1	kecamatan
4	Wartel	0	kecamatan
5	Telkom	1	Kecamatan
6	Jaringan telkomsel	1	kecamatan
7	Jaringan indosat	1	kecamatan
8	Jaringan XL	1	kecamatan
9	Puskesmas	1	Kecamatan
9	Polindes	2	Desa Saur saibus

Sumber : Data Desa Saur Saibus 2016

Sarana air bersih di Desa Saur Saibus mengandalkan air sumur. Dikarnakan Desa Saur Saibus merupakan daerah pertanian yang memiliki kultur tanah yang subur dan masih banyak pula yang kesulitan air tawar seperti, sapeken, sadulang kecil, sitabbok, salarangan, saredeng besar, saredeng kecil, dan saular, untuk mendaptkan air tawar mereka masih mengandalkan penjual air dari pulau lain atau mengambil sendiri kepulau-pulau tetangga yang terdapat air tawar. Untuk aktivitas perdagangan desa saur saibus masih mengandalkan pasar yang terletak di kecamatan sapeken.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sarana kesehatan di Desa Saur Saibus terdiri dari polindes, berjumlah dua unit sedangkan rumah sakit terdapat di kecamatan sapeken.

Seluruh masyarakat suku bajo Desa Saur Saibus Kecamatan Sapeken memeluk agama islam. Sarana ibadah meliputi masjid sebanyak tujuh unit, surau/musholla sebanyak enam unit. Untuk tata adminitrasi pemerintah desa saur saibus sarana kantor desa baru/ balai sebagian kecil.

5. Perekonomian Suku Bajo Desa Saur Saibus

Masyarakat Desa Saur Saibus masih mengandalkan sektor perikanan sebagai mata pencarian mereka. Dimana 90% masyarakatnya masih menjadi nelayan. Hal ini dipenagruhi oleh luasnya laut dan kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia di Desa saur saibus.

Sektor perekonomian Desa Saur Saibus meliput bidang perikanan, pertanian, perkebunan, peternakan, dan budidaya ikan. Produk-produk pertanian tanaman pangan meliputi padi, jangung, dan ubi kau. Produksi tanaman pangan yang masih didominasi oleh jangung, ketela pohon, kacang hijau, kacang tanah dan padi. Bidang kehutanan dan perkebunan terdiri dari kelapa, mente, mangga, pinang, pepaya dan pohon jati. Bidang peternakan terdiri dari sapi, kambing, ayam, dan itik/bebek. Bidang peternakan didominasi oleh sapi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Kebutuhan pokok Suku Bajo Di Desa Saur Saibus

Harga kebutuhan pokok di Desa Saur Saibus sangatlah tidak berimbang kalau kita bandingkan dengan pendapatan dalam keseharian mereka, kalau kita bandingkan dengan harga kebutuhan pokok yang ada di daerah perkotaan, harga kebutuhan sandang di Desa Saur Saibus berkisar antara 10%- 50% sehingga banyak diantara masyarakat Suku Bajo yang ada di kepulauan Sapeken Desa Saur Saibus hidup dibawah garis kemiskinan.

Perbandingan harga kebutuhan pokok kepulauan sapeken Desa Saur Saibus dengan daerah perkotaan

Tabel 4.5

No	Nama produk	Harga diperkotaan	Harga di kepulauan Sapeken
1	Bensin /liter	Rp8000	Rp 10.000
2	Solar/liter	Rp 6500	Rp 8.000
3	Isi tabung LPG	Rp 14500	Rp 25000
4	Beras/Kg	Rp10000	Rp 12000
5	Cabe/Kg	Rp 50.000	Rp 75.000

Sumber : Data Desa Saur Saibus 2016

Berdasarkan penjelasan tabel diatas, menunjukkan bahwa harga kebutuhan pokok lebih mahal dikepulauan sapeken Desa Saur Saibus dari pada harga pokok didaerah perkotaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tingginya kebutuhan pokok yang terdapat dikepulauan sapeken Desa Saur Saibus dikarnakan jarak tempuh antara Sumenep - Sapeken memakan waktu kurang lebih 17 jam perjalanan laut, bahkan kadangkala kalau musim angin telah tiba, pemasukan kebutuhan mereka tidak tercukupi, dikarenakan kapal sebagai alat tranportasi mereka tidak diberangkatkan, dikarenakan ombak diatas ketinggian rata-rata.

Pendapatan masyarakat Suku Bajo yang ada di Kepulauan Sapeken Desa Saur Saibus tidaklah menentu, tergantung dengan cuaca dan kondisi laut, bisa pula dikatakan kerja hari ini untuk makan hari ini, bahkan kalau musim angin datang, tak jarang diantara mereka pulang dengan tangan kosong.

7. Kearifan lokal suku Bajo Desa Saur Saibus

Ditengah kesibukan para ilmuan mencari solusi dari perubahn iklim, ternyata sebagian jawabannya ada pada kearifan Suku Bajo. Pasalnya, sejak lahir keturunan Suku Bajo sudah dikenalka dengan kehidupan diatas pemukiman air. Hal inilah yang ingin dipelajari dan diterapkan oleh para ilmuwan menghadapi ancaman pulau-pulau tenggelam.

Suku Bajo merupakan sekumpulan orang yang menggantungkan hidupnya di laut. Seluruh aktivitas mereka dihabiskan di atas perahu. Karena itu, mereka dikenal dengan julukan Suku *Nomaden* laut. Jumlah Suku Bajo yang menggantungkan hidupnya di atas perahu diperkirakan semakin sedikit karena hidup menepi di pesisir pantai dan mendirikan rumah panggung. Rumah panggung Suku Bajo dibangun menggunakan bahan yang terbilang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ramah lingkungan. Dindingnya terbuat kombinasi kayu dan anyaman bambu. Sedangkan bagian atap dari daun rumbia dan daun kelapa[38]

Di kepulaun sapeken Desa Saur Saibus kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep, suku bajo sudah beradaptasi dengan kehidupan modern. Di Desa Saur Saibus tersebut masyarakat nya sudah mengenal dunia modern. Hampir disetiap rumah sudah ada TV dengan antena prabola untuk mendapatkan siaran dari stasiun televisi. Meski demikian, cara mereka menonton televisi tergolong hemat energi. Sebab, mereka menggunakan listrik pada malam hari saja.

Masyarakat Bajo Desa Saur Saibus berperinsip bahwa laut adalah segalanya. Laut merupakan cerminan dari kehidupan masa lalu, kekinian, dan harapan masa depan. Laut juga dianggap sebagai kawan, jalan, dan persemayaman leluhur. Karena dekat dengan kehidupan laut, bayi dari keturunan suku bajo yang baru lahir sudah dikenalkan dengan laut.[39]

Suku bajo Desa Saur Saibus juga memiliki filosofi tentang kesakralan laut berbunyi, "*papuk manak ita lino beke isi-isina, kita naja manusia mamakira bhatinja kolekna mengelolane".* Artinya, tuhan telah memberikan dunia ini dengan segala isinya, manusia memikirkan bagaimna cara memperoleh dan memanfaatkannya.

---

[38] .Hemanshah, *Hidup Sebagai Manusia Perahu : Kearifan lokal Di Kepulawan Sapeken Kabupaten Sumenep*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel 2015), 49

[39] Abdul hafid, , *Pengetahuan Lokal Nelayan Bajo*, (, Pustaka Refleksi, Makassar 2014) hal 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, orang Bajo Desa Saur Saibus melestarikan sumber daya laut dengan cara menanam bakau dikawasan pesisir pantai, setiap pesisir pantai dipenuhi dengan tumbuhan pohon bakau atau mangrove.

8. Tradisi melaut Suku Bajo Desa Saur Saibus

Saking cintanya dengan laut, Suku Bajo benar-benar menjaga kelestarian laut dengan cara menangkap ikan dengan peralatan sederhana yang tak jarang mereka buat sendiri dari besi bekas atau kayu yang cukup kuat untuk membuat alat panah untuk memanah ikan-ikan karang. Mereka hanya memangcing, memanah, menjaring. Karena mereka berpikir bahwa ikan-ikan kecil akan ikut terjaring dan itu akan mematikan ekosistem lalu secara perlahan.

Namun tidak seluruhnya masyarakat suku Bajo Desa Saur Saibus yang ada di Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep menggantungkan hidupnya denga cara memancing atau menjaring ikan dikarang, beberapa masyarakat bajo sudah mengena bagaimana cara membudidayakan ikan kerapu lopster, kepiting udang maupun membudidayakan tripang.mereka menyabut tempat budi daya sebagai tambak terapung yang lokasinya tidak jauh dari pemukiman. kedekatan masyarakat Bajo Desa Saur Saibus dengan sumberdaya laut memunculkan tradisi mamia kadialo. Tradisi mamia kadialo berupa pengelompokan orang ketika ikut melaut jangka waktu tertentu dan perahu yang digunakan. Ada tiga tradisi pertama *Ngengedo* kedua *pongkat pula hari* ketiga *pongkat bangi*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut hasil penjelasan wawancara dengan tiga orang Suku Bajo Desa Saur Saibus

"nia messi ngambur, nengge maseddi batu, nia du makai lelepe maboe tetenna, lalanne kurah lebbi tellu meter, itu biasane ananak bobone guguru messi".[40]

"(ada mancing berdiri ditepi terumbu karang dan ada juga yang menggunakan perahu dayung yang biasanya dilakukian oleh anak-anak suku bajo yang baru belajar memancing)".

"palilibu itu biasane memessi makai lelepe katiran, darue aha ngangandoah, namberrok niadu makai bidok aranne ngoncor, dijame sanganna."[41]

Kebiasaan melaut menggunakan yang digerakkan dayung dan ad juga yang menggunakan perahu yang berukuran lebih besar yang digerakkan menggunakan layar atau mesin, menagkap ikan menggunakan jaring dan lampu penerang yang dilakukan pada malam hari.

"pongkak bangi tada minggu bobone mole kalahak, pamananne teo iye malahak, makai bidok messinan, ukuran bagalne kuarah lebbi 7x4 nia dapuranne beke pamannan tidorne."[42]

"kegiatan melaut selama seminggu dan lokasinya jauh dari hunian, menggunkan perahu mesin yang berukuran kurang lebi 7x4 yang dilengkapi dengan dapur dan tempat tidurnya".

---

[40] Kamaruddin, wawancara Tanggal 24 juli 2017
[41] Moh. Wafiq, Wawancara Tanggal 25 juli2017
[42] Sudir, Wawancara, Tanggal 25 juli 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"sabi deke kole numayak kabidok padaulu kabidok, mon juragan gai minan madiata bidok, deke kole baun anu piarete madarak, deke kole susuleh, deke kole niba arah kayu atau abu dapuran kadilaut, deke kole nibak boe' cabik, mopo' anu dipakai madatai maboe' dilaut".[43]

"(kalau mau berangkat melaut dilarang mendahului juragan naik keatas perahu, dilarang menyebut-menyebut bintang peliharaan yang ada didaratan, dilarang bersiul, arang kayu atau abu dapur, puntung dan abu rokok, air cabai, jahe dan air perasan jeruk, dan larangan mencuci alat memasak (wajan) di perairan laut)"

Ditambah lagi oleh Kamaruddin selaku masyarakat Suku Bajo Desa Saur Saibus:[44]

"*boe' balai pangosoan iru ditagu dolo sale mun rapat madarak bombone tibanan, nia du anu gai dikakolean, nginta bokok*

"(Air cucian maupun bahan-bahan ini hendaknya ditampung dan dibuang di daratan. Ada pula pantangan memakan daging penyu)

"mon dijame anu gai dikakolean iru nania bala' kakite, diganggu jeh dilaut, dekena kole aie-aie nedu kite madilauk. Boyok yok aha totoete dipatappa panuloh manusie mun manginai-ngianai madilaut. Bobbone deke kole boko iru di inta atau dipamatai"

"(jika dilanggar bisa mendatangkan malapetaka, bencana badai, gangguan roh jahat bahkan tidak mendapatkan hasil apa-apa di laut. Penyu menurut nenek

[43] Sale, Wawancara, Tanggal 26 2017
[44] Kamaruddin wawancara Tanggal24.agustus 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moyang orang Bajo dipercaya banyak menolong manusia yang mengalami musibah, karena itu satwa ini tidak boleh dibunuh)".

Masyarakat Bajo Desa Saur Saibus, khususnya generasi tua masih mempercayai gugusan karang tertentu sebagai tempat bersemayam arwah para leluhur. Orang tua melarang anggota keluarga menangkap ikan dan biota lai di sekitar gugusan karang, kecuali terlebih dahulu melakukan ritual tertentu dengan menyiapkan sajian bagi leluhur. "Berbagai pantangan itu mengandung nilai pelestarian ekosistem perairan laut dan pesisir".

Kedekatan masyarakat Bajo Desa Saur Saibus dengan laut dan pesisir memungkinkan mereka memiliki berbagai pengetahuan lokal tentang gejala-gejala alam. Di tengah kerusakan atmosfer bumi, ada gejala alam dan tanda-tanda atmosfer yang masih digunakan masyarakat Bajo saat melaut.

Perairan terumbu karang dikenal dari gejala-gejala seperti, permukaan laut sekitar cukup tenang, arus kurang kencang, banyak buih atau busa putih dan bau anyir, dan ketika dayung perahu berdesir saat berperahu. Gugusan karang dapat dikenal dari kilauan cahaya bulan pada malam hari. Peralihan pasang surut air laut pada siang hari, ketika burung elang turun mendekati permukaan air laut pertanda air mulai surut. Pengetahuan masyarakat terhadap gejala alam ini, katanya, memiliki nilai ekologis. Terumbu karang, antara lain sebagai penahan arus dan gelombang. Tak heran, di sekitar kawasan itu yang cukup tenang.

Kilauan cahaya bulan akibat pantulan permukaan air cukup tenang. Aktivitas burung elang mendekati permukaan laut karena ketika air surut lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak tampak biota laut yang menjadi mangsa burung elang. Walau perkembangan ilmu pengetahuan makin maju namun pengetahuan lokal tentang gejala alam yang dimiliki masyarakat Bajo masih menjadi acuan bagi mereka dalam menjalani kehidupan di laut.

9. Jenis alat tangkap nelayan Suku Bajo Desa Saur Saibus

Pada umumnya nelayan suku Bajo dalam pemanfaatan sumber daya laut, masih menggunakan teknologi sederhana. Selain karena keterbatasan dana untuk membeli alat tangkap modern, juga karena adanya pengetahuan tradisional yang dimiliki untuk mempertahankan ekosistem laut. Berbagai alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Desa Saur Saibus Kepulauan Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep, di antaranya:

a. Pancing

Penangkapan ikan dengan menggunakan pancing dapat dilakukan disekitar pesisir pantai maupun di laut lepas, di mana terdapat banyak karang sebagai tempat berkumpulnya ikan. Untuk menjangkau lokasi tersebut biasanya nelayan menggunakan perahu kecil tanpa mesin (*le-lepa*) maupun dengan perahu bermesin (*katinting*) agar lebih mudah berpindah lokasi. Alat pancing yang digunakan adalah tali nilon atau tali yang panjangnya bervariasi antara 50 sampai 100 meter yang digulungkan pada sepotong bamboo, kayu dan plastik. Pada tali tersebut dipasang mata pancing, setalah itu pancing dikasi umpan atau bulu-bulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil yang didapat tergantung perolehan pada setiap tarikan pancing, misalnya: tali dengan 100 mata pancing biasanya menghasilkan antara 1 sampai 50 ekor ikan dari berbagai jenis, antara lain ikan *kutambak, cakalang, bintik, tamberrok* dan ikan jenis yang lainya. Tenaga yang dibutuhkan untuk menangkap ikan dengan cara memancing adalah 1 sampai 4 orang. Jika jumlah tenaga banyak, biasanya dibarengi dengan kegiatan lain, seperti menyelam untuk mendapatkan teripang, *lola, japing-japing*, penyu sisik dan lain-lain.

b. Pukat/Jaring

Penangkapan ikan dengan menggunakan pukat/jarring dilakukan di laut lepas sehingga untuk menjangkaunya digunakan perahu bermesin (Katingting), agar dalam merentangkan pukat/jaring, perahu yang digunakan selalu dalam keadaan bergerak (memutar) dan mudah dipindahkan ke lokasi lain. Pukat/jaring yang digunakan biasanya dibeli dalam bentuk jadi. Bahan yang digunakan serta ukuran mata jaring disesuaikan dengan jenis ikan yang akan ditangkap. Penangkapan ikan dengan menggunakan pukat biasanya dilakukan oleh 2 atau 3 orang.

c. Nyuluk

Penangkapan Ikan jenis ini dilakukan pada malam hari, cara ini penangkapan ikan dengan cara nyuluk ini ada dua cara: 1) ketika air laut surut, dengan menggunakan rompong atau alat penerang lainnya, dilakukan dengan cara berjalan kaki. Sedangkan alat tangkap yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibawa berupa *sapah* (tombak), *badik* (parang) dan tembak ikan yang terbuat dati kayu, karet dan besi berukuran kecil (kawat). 2) Dilakukan dengan cara menyelam, menggunakan *le-lepa* (sampan), dengan menggunakan rompong atau alat penerang lainnya. Sedangkan alat tangkap yang dibawa berupa *sapah* (tombak), *badik* (parang) dan tembak ikan yang terbuat dati kayu, karet dan besi berukuran kecil (kawat).

d. Bubu

Bubu ini sejenis perangkap ikan, yang terbuat dari anyaman bambu dan di pasang diantara tumupukan batu karang, jenis tangkap berupa bubu ini, bisa dibilang jenis tangkap ikan sampingan, karena prosesnya bisa dibilang relatip singkat, setelah bubu terpasang, tinggal menunggu, ikan masuk kedalam perangkat tersebut.

B. Kemiskinan Struktural Nelayan Suku Bajo Desa Saur Saibus

Potensi hayati yang dikandung oleh laut di sekitar tempat tinggal nelayan Suku Bajo Desa Saur Saibus bermukim, seharusnya dapat menjadi suatu aset besar bagi nelayan setempat dalam upaya memperbaiki taraf hidup mereka secara ekonomi. Perairan di sekitar kepulawan Sapeken yang merupakan daerah penangkapan ikan nelayan memiliki pasokan ikan yang melimpah khususnya ikan Kerapu expor yang mendominasi tangkapan nelayan yaitu ±60% dari semua total hasil tangkapan ikan nelayan Suku Bajo Desa Saur Saibus .

Namun, kenyataannya sampai saat ini kehidupan nelayan Suku Bajo Desa Saur Saibus tetap saja berada dalam ketidakmampuan baik secara finansial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun operasional dan belum sejahtera. Didukung dengan melimpahnya potensi Sumber daya alam yang ada perairan Kecamatan Sapeken.

Kemiskinan yang terjadi pada Nelayan Suku Bajo di Desa Saur Saibus merupakan sebuah bentuk kemiskinan yang sangat mengakar, hal ini bisa di lihat bagaimana struktur sosial pada nelayan Suku Bajo di Desa Saur Saibus berpengaruh besar terhadap kemiskinan. Bagaimana pemerintah selaku pemegang kebijakan tidak mampu merubah struktur sosial yang ada, hal ini di latar belakangi oleh kepentingan mereka dalam meraup keuntungan dari keadaaan tersebut. Hal ini diperparah dengan bermain nya para tengkulak dalam proses penentuan kebijakan baik berupa harga maupun kebijakan yang mendukung mereka tetap mendapatkan hasil yang besar. berikut ini peneliti sampaikan beberapa faktor penyebab kemiskinan nelayan Suku Bajo di Desa Saur Saibus.

1.Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia nelayan tradisonal di Kampung Pesisir pada umumnya masih sangat rendah. hal ini dapat terlihat dari rendahnya tingkat pendidikan para nelayan Saur Saibus. Rendahnya tingkat pendidikan . Rendahnya tingkat pendidikan buruh nelayan bukan hanya dialami oleh buruh nelayan sebagai kepala keluarga saja, namun berimbas juga pada kepada anggota keluarga. Rendahnya pendidikan kepala keluarga ini tidak terlepas dari latar belakang keluarga dan kondisi masyarakat Desa pada waktu dulu.

"Manditu kami an dadauluna gai nia sakola,palen paleng lange ma kami jare sakole SD,an dadaulune ma kampoh itu missa pasakolahan an

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

na pammanan kami sakole. Anak babau itu lumayang ne an kole ne sakole ka kote.

(Disisni kami dari dulu tidask ada yang sekolah,paling tinggi hanya SD. Dari dulu di kampung kami sekolah jarang untuk kami sekolah, mau sekolah jauh dari kampung).

Bagi masyarakat Nelayan Desa Saur Saibus yang yang sejak dahulu bekerja sebagai nelayan tradisional, menurut nelayan tradisional pendidikan belum menjadi kebutuhan yang begitu penting, apalagi pada saat itu kondisi sarana dan prasarana tidak mendukung, sehingga masyarakat lebih memilih untuk bekerja. Adapun faktor utama masyarakat tidak melanjutkan pendidikan yaitu karena faktor ekonomi keluarga. Selain itu, para orangtua terpaksa memanfaatkan tenaga anaknya untuk membantu perekonomian keluarga, atau paling tidak dengan demikian dapat mengurangi beban keluarga.seperti apa yang di sampaikan saudara Sale:

"Parcume jedu sakole palange an messi iru gai deke butuh sakole,cukut ne ngatonan nganjame di laut takole ne norak sen.[45]

(Percuma juga sekolah tinggi tinggi karna memancing itu tidak butuh sekolah cukup mengetahui cara melaut sudah dapat mengasilkan uang.)

Lain lagi dengan bapak sudir bapak massuk mempunyai pendapat yang berbeda.[46]

[45] Sale .wawancara Tangal 08 agustus 2017.
[46] Massuk wawancara Tanggal 04 Agustus 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*cukut ne kami dadi pamessi barah tauwenene ank kami ma damburi itu kole ngobe nasibne dha dadi pamessi lagi.*

(Cukup kami saja yang jadi pemancing semoga anak anak kami bisa merubah nasibnya tidak menjadi nelyan lagi).

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan rumah tangga nelayan dalam menjangkau pelayanan pendidikan sangat terbatas. Dengan rendahnya tingkat pendidikan nelayan ini berpengaruh juga terhadap ketrampilan, pola pikir, dan mental mereka.

Pekerjaan sebagai nelayan lebih banyak mengandalkan kekuatan otot, atau tenaga, sehingga para nelayan tradisional ini mengesampingkan tingkat pendidikan mereka. Namun masalah lain akan muncul ketika para nelayan tradisional ini ingin beralih profesi yang hasilnya menjanjikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Dengan latar belakang tingkat pendidikan mereka yag rendah maka hal tersebut akan menyusahkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

Tingkat pendidikan sebagai salah satu indikator dari Kualitas Sumber Daya Manusia, indikator ini sangat menentukan seseorang atau sekelompok orang berstatus golongan masyarakat miskin atau bukan miskin. Dimana mereka yang berpendidikan rendah, produktivitasnya rendah. Rendahnya produktifitas akan berpengaruh pada rendahnya pendapatan. Sedangkan rendahnya tingkat pendapatan merupakan salah satu ciri dari penduduk miskin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini disesuaikan dengan penelitian yang menyatakan: Nelayan khususnya nelayan tradisional, pada umumnya mereka mempunyai ciri yang sama yaitu kurang berpendidikan. Selanjutnya menurut BPS Tahun 2014, menyebutkan kriteria pendidikan kepala rumah tangga miskin adalah tidak sekolah/ tidak tamat SD/hanya SD[47].

Bagi nelayan pekerjaan melaut tidak memerlukan latar belakang pendidikan yang tinggi, mereka beranggapan sebagai seorang nelayan tradisional sedikit banyak merupakan pekerjaan kasar yang lebih banyak mengandalkan otot dan pengalaman bukan pemikiran, maka setinggi apapun tingkat pendidikan nelayan itu tidaklah akan mempengaruhi kemampuan melaut mereka. Namun persoalan yang akan muncul dari rendahnya tingkat pendidikan yang mereka peroleh ialah ketika nelayan.

2. Tradisi Nelayan

Nelayan adalah suatu pekerjaan yang bergantung pada kemurahan alam, ketika alam memberikan sumberdaya nya sudah sepatutnya kita harus bersyukur dan menjaganya untuk keperluan berikutnya. Tingkat eksploitasi nelayan terhadap laut sangatlah besar. Dimana setiap hari mereka datang ke laut dengan harapan mendapat hasil tangkapan yang melimpah. Selain eksploitasi terhadap hasil laut nelayan yang mayoritas penduduknya adalah bekerja nelayan. Dan Pada saat hasil tangkapan sedang tidak baik atau pada

[47] .Katalog BPS.*Peta Tematik Kemiskinan Provinsi Jawa Timur* Surabaya.BPS (Badan Pusat Statistik Jawa Timur).Volume ,53. 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat musim paceklik, Desa Saur Saibus untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seringkali para nelayan meminjam uang kepada *juragan,'* atau saudara.hal ini juga di mampaat kan pihak pengepul untuk bisa membeli hasil tangkapan nelyan dengan menanggung segala keperluan para nelayan seperti yang di sampaikan saudara wawek:[48]

" ya terpaksene kami mugai battiru,karne mun gai na dali dali aha norak panganme gai tape karne manditu du persaingan ketat sabane kami du manditu mun na jare ngirian aha na nimbah ka kami ma ansadirine gasseh lebbih tekko belline mun gai kami anggoh ongkosne gai kami kole ai ai.

(Ya terpaksa kami seperti itu,kalau tidak kami tidakdapat hasil. Karna di sini juga persaingan ketat.kalau hanya menunggu tidak dapat apa apa karna di bos yang lain lebih mahal harganya.terpaksa kami harus mengeluarkan modal duluan untuk membiayai nelyan agar para nelyan menimbang ke kami.)

Jika nelayan tidak ada hasil tangkapan dan juga tidak memiliki uang simpanan maka sangat disesalkan sekali jika mereka harus menjual barang-barang mereka untuk kebutuhan sehari-hari. Pada umumnya masyarakat nelayan kaya *(juragan)* yang melakukan gaya hidup konsumtif, dengan penghasilan diatas rata-rata nelayan tradisional mereka dapat membelanjakan apa yang mereka anggap perlu meskipun terkadang bukan berupa kebutuhan pokok sehari-hari. Dalam hal ini menjadi tidak wajar

[48] Wawek. Wawancara tanggal 29 juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika para nelayan tradisional dan keluarga yang pada umumnya memiliki penghasilan yang rendah juga melakukan gaya hidup para nelayan kaya *(juragan)* tersebut.

Hal tersebut menjadi ironis karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan yang memerlukan biaya besar, tidak jarang para nelayan ini meminjam uang kepada para keluarga dekat dan terkadang mereka juga meminjam kepada rentenir. Pinjaman kepada para rentenir ini biasanya dialokasikan oleh para nelayan untuk biaya tak terduga seperti kebutuhan untuk biaya kesehatan yang datang tiba-tiba atau bahkan kecelakaan. Dan ada juga kebutuhan lain yang memaksa anggota keluarga (istri dan anak) disaat kerabat atau tetangga mempunyai hajatan seperti pernikahan, kematian dan kelahiran.

Sedangkan pinjaman kepada saudara biasanya dialokasikan oleh para nelayan tradisional untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti kebutuhan dapur, membayar listrik dan kebutuhan jajan. Namun adapula sebagian nelayan yang mengalokasikan uang pinjaman tersebut untuk memenuhi kebiasaan-kebiasaan mereka, yaitu berupa kebiasaan minum-minuman keras dan bermain judi. Selain uang pinjaman, uang hasil menangkap ikan yang seharusnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari juga digunakan untuk minum-minuman keras dan berjudi. Kebiasaan ini hampir sudah umum dilakukan oleh para nelayan yang dalam kehidupan sehari-harinya memang kurang taat beribadah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

. Disisi lain nelayan di Desa Saur Saibus mempunyai kebiasaan atau sosial budaya yang kurang menyenangkan, dimana mereka mempunyai pola hidup yang kurang memperhitungkan kebutuhan masa depan, artinya setiap kali mendapat hasil tangkapan yang melimpah atau lebih maka pada saat itu pula mereka akan membelanjakan atau menghabiskannya.

Misalnya mereka membeli perhiasan, pakaian, dan sebagainya. Bahkan jiwa saling pamer cukup melekat dikalangan masyarakat nelayan , tetapi disisi lain masyarakat nelayanDesa Saur Saibus Sangat menjung-jung solidaritas dan tolong-menolong. Kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut menyebabkan para nelayan terjerat hutang dan semakin sulit untuk keluar dari kemiskinan.

3. Pekerjaan Alternatif

Pendapatan merupakan faktor yang sangat penting bagi masyarakat nelayan.khusunya pada masyarakat nelayan di Desa Saur Saibus karena desa tersebut mayoritas atau hampir sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan, profesi sebagai nelayan tentunya suatu tuntutan hidup yang sangat berat karena keadaan hidup mereka benar-benar menggantungkan nasibnya kepada keadaan alam. Dimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya para nelayan tradisional harus mempunyai kegiatan lain selain menjadi nelayan. Dimana pekerjaan alternatif atau pekerjaan sampingan sangatlah diperlukan bagi nelayan di Desa Saur Saibus untuk meningkatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapatanya. Apalagi dengan pendapatan yang sangat kecil, bahkan tidak mencukupi untuk mencukupi keperluan sehari-hari.

Penghasilan seorang nelayan tidak bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang tiap hari semakin melambung. Jika nelayan di Desa Saur Saibus hanya mengandalkan pendapatanya dari hasil melaut maka kehidupan mereka tidak akan berubah, oleh karena itu untuk menunjang penghasilanya perlu kiranya pekerjaan alternatif untuk menambah pendapatan serta untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Berikut data informan menurut pekerjaan alternatif yag dimiliki:

Jumlah penduduk Menurut Pekerjaan Alternatif

Tabel 4.6

No	Pekerjaan sampingan	presentase
1	Mempunyai pekerjaan	27%
2	Tidak mempunya pekerjaan	73%

Sumber: Hasil Wawancara Kepada Informan.

Pekerjaan Alternatif menjadi penting bagi nelayan tradisional Desa Saur Saibus ketika laut tidak lagi menyediakan ikan untuk ditangkap, karena pada hakenyataanya pekerjaan sebagai nelayan bergantung kepada kemurahan alam (laut) dalam menyediakan sumber dayanya. Pekerjaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alternatif atau pekerjaan sampingan diperlukan semua orang khususnya bagi nelayan tradisional dalam upaya meningkatkan pendapatanya.

Faktanya tidaklah mudah bagi nelayan tradisional untuk melakukan suatu pekerjaan lain yang lebih menjanjikan bila pendidikan tertinggi yang pernah ditempuh pada umumnya hanya tamat Sekolah Dasar (SD). Bagi Nelayan Tradisional yang hanya memiliki ijazah tamatan SD, bisa dibayangkan apa yang bisa mereka lakukan dengan ijazah tersebut di zaman sulit mencari pekerjaan seperti saat ini, malah yang sarjanapun belum tentu dapat dengan mudah mendapat pekerjaan yang layak, dan bagi mereka yang berpendidikan rendah, selain menjadi buruh kasar dan bahkan bisa-bisa mereka terperangkap menjadi pengangguran. Seperti yang di sampaikan bapak massuk[49]

“ manditu kami jare kadilaut ne di pugai jamaah, na norak jamaah sadiri an gai nia jamaah, jare aha nia sakole ne je nia jamaah ne,nia dadi guru beke nagnjame ma dese manditu tu kurah pammanan nganjame.

(Di sini Kmi Cuma melaut di jadikan pekerjaan, mau mencari pekerjaan lain tidak ada pekerjaan. Hanya yang punya sekolah tinggi yang dapat pekerjaan sampingan selain melaut, ada yang jadi guru ada yang kerja di Desa. Di sini juga kurang lahan pekerjaan.

[49] . Massuk.Wawancara.Tanggal. 04 agustus 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kepemilikan Modal

Modal merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan kegiatan kenelayanan atau usaha para nelayan di Desa Saur Saibus, hal tersebut ditunjukan dengan masih sederhananya peralatan yang dipakai oleh nelayan di Desa Saur Saibus serta tidak jarang para nelayan tersebut harus meminjam kepada kerabat atau nelayan lain agar dapat membeli solar buat pergi melaut.

Sebenarnya para nelayan di Desa Saur Saibus terkadang memiliki simpanan uang ketika mereka memperoleh hasil tangkapan yang cukup besar, akan tetapi ketika mereka tidak memperoleh hasil dan terjadinya kerusakan pada alat tangkap mereka harus menggunakan kembali uang simpanan itu. Sehingga mereka tidak bisa menabung. Hal ini juga disebabkan oleh karena sifat bisnis nelayan yang sangat tergantung pada musim dan cuaca.

Selain karena tidak bisa menabung, kesulitan untuk memperoleh modal usaha juga disebabkan oleh tidak adanya akses nelayan tradisional kepada lembaga perkreditan yang ada seperti Bank Perkreditan dan Koprasi simpan Pinjam. Salah satu kendala yang dihadapi oleh nelayan tradisional untuk memperoleh pinjaman modal usaha adalah sebelum mendapatkan pinjaman nelayan tradisional diwajibkan menyerahkan jaminan kepada Bank Perkreditan atau Koprasi simpan Pinjam untuk menyerahkan jaminan berupa akte tanah dan. Sementara jaminan tersebut tidak dimiliki oleh nelayan tradisional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktanya nelayan di Desa Saur Saibus tidak memiliki modal untuk pengembangan usaha, sehingga mereka tidak dapat melakukan peningkatan hasil produksi baik dari segi jumlah maupun kualitasnya. Tidak dapat melakukan peningkatan hasil produksi mengakibatkan rendahnya produktivitas nelayan tradisional dan hal ini berakibat pada rendahnya pendapatan yang diterima.

Sejalan dengan itu sebagaimana dijelaskan pada lingkaran kemiskinan bahwa rendahnya pendapatan yang diterima berakibat pada rendahnya tabungan. Selanjutnya rendahnya tabungan berimbas kepada rendahnya investasi. Sedangkan rendahnya investasi mengakibatkan kembali terjadi kekurangan modal. Sehubungan dengan itu kepemilikan tabungan merupakan salah satu kunci bagi nelayan dalam memperoleh kepemilikan modal.

Sebenarnya nelayan tradisional di Desa Saur Saibus terkadang memiliki simpanan uang ketika mereka memperoleh hasil tangkapan yang cukup besar, akan tetapi ketika mereka tidak memperoleh hasil dan terjadinya kerusakan pada alat tangkap mereka harus menggunakan kembali uang simpanan itu. Sehingga mereka tidak bisa menabung.seperti apa yang di samapaikan saudara Sale.[50]

"Sebenarne mun na direrekeh pakolean kami memessi kole tatagu kami selain di pugai nginta bake sadirine,sange mun wattune ne pakai kami

[50] Sale.Wawancara .Tanggal .08 Agustus 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makialak bidok beke di pamelli pugayan pongkat.dadi gasseh pakolean selame messi iru jare dakisist je tatagu.

(Sebenarnya pendapatan kami selama memancing cukup untuk di simpan selain untuk kebutuhan hidup dan keperluan lain nya, cuman kalau sudah waktunya perbaikan alat tangkap untuk melaut terpaksa kami pakai, jadi penghasilan selama melaut itu Cuma sedikit yang tersimpan)

Hal ini juga disebabkan oleh karena sifat bisnis nelayan yang sangat tergantung pada musim dan cuaca. Selain karena tidak bisa menabung, kesulitan untuk memperoleh modal usaha juga disebabkan oleh tidak adanya akses nelayan tradisional kepada lembaga perkreditan yang ada seperti Bank Perkreditan dan Koprasi simpan Pinjam. Salah satu kendala yang dihadapi oleh nelayan tradisional untuk memperoleh pinjaman modal usaha adalah sebelum mendapatkan pinjaman nelayan tradisional diwajibkan menyerahkan jaminan kepada Bank Perkreditan atau Koprasi simpan Pinjam untuk menyerahkan jaminan berupa akte tanah dan Sementara jaminan tersebut tidak dimiliki oleh nelayan tradisional.

5. Alat Yang Digunakan

Nelayan di Desa Saur Saibus pada umumnya masih memakai teknologi penangkapan ikan yang sangat sederhana, adapun peralatan yang di pakai meliputi : a. perahu, perahu yang digunakan pada umumnya berbahan kayu yang berukuran panjang 4-5 meter dan lebar 0,5-1 meter. Dengan tenaga penggeraknya memakai layar atau mesin tempel, b. jaring, jaring digunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk proses penangkapan ikan dilaut, jaring yang dipakai mereka sebut dengan jaring. Dan jangkauan penangkapan ikanya pun terbatas hanya mampu berlayar di sekitaran wilayah pantai.

6. Peran Lembaga Ekonomi

Lembaga Ekonomi adalah faktor yang berpengaruh dan bisa menjadi salah satu kendala utama bila pasar tidak berkembang. Untuk mengembangkan pasar bagi produk-produk yang dihasilkan nelayan di Desa Saur Saibus maka upaya yang dilakukan adalah mendekatkan masyarakat dengan pasar seperti eksportir hasil perikanan dan pengepul. Keuntungan dari hubungan seperti ini yaitu nelayan mendapat jaminan pasar dan harga, serta pembinaan terhadap nelayan tradisional terutama dalam hal kualitas barang bisa dilaksanakan, serta nelayan juga dapat mendapat bantuan modal bagi pengembangan usaha yang dihasilkan.

Selanjutnya untuk menjalin hubungan dengan para eksportir dapat dilakukan melalui pengembangan aksi kolektif, yakni melalui pengembangan koprasi atau usaha bersama, seperti Koprasi Unit Desa (KUD). Dimana mereka yang bekerja sebagai nelayan tradisional menjadi anggota koprasi tersebut, sehingga dari kegiatan melaut dapat dijual melalui koprasi. Dalam hal ini tentunya nelayan tradisional perlu wadah atau tempat untuk menyalurkan atau memasarkan hasil tangkapanya, dan untuk mengupayakan usaha tersebut. Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut diatas, dapat memunculkan pertanyaan apakah peran Lembaga Ekonomi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(KUD, KSP, dan kelompok simpan pinjam) dalam proses penyaluran hasil tangkapan nelyan, nyatanya selama ini baik KUD maupun lembaga ekonomi di desa saur saibus tidak pernah ada rata rata para nelayan terpaksa menjual hasil tangkapan nya pada para juragan yang selama ini membantu membiayai mereka untuk melaut. Seperti apa yang di sampaikan saudara yuslan selaku salah satu tokoh pemuda Desa saur Saibus:[51]

" kami beke sesehe anak ngurra maitu sering berjuang batenje agar nia koperassi betenje sellane beke pangjame di laut iru kole dadi pammanan panganje ru mabellian beke kole membantu btenje agar iye gai di pakkurian le juragan ru.tapi sambe itu kami le pihak dese jare kole di janjian na di bunan anggaran sampe saat itu pun gai nia.

(kami bersama teman teman muda di sini udah berjuang bagaimana agar ada koperasi atau KUD,agar para nelayan bisa menampung ataupun menjual hasil tangkapan nya.agar jangan di jual pada para juragan yang seenaknya memainkan harga. Tapi sampai saat ini kami hanya di beri jannji sama pihak desa tidak ada realisasinya.)

Berbeda dari tanggapan yuslan saudara azis selaku perangkat Desa menyatakan:[52]

"Sebenarne nia usulan ma sesehe beke rekom tekke ma pamarente agar nia koperasi ma dese,irupun sempat bahas kami ma rapat,ya kendalane sampe saat itu kami kakurangan SDM,sabane sen gai ssale na di

[51] Yuslan wawancara pada tanggal. 15 agustus 2017.
[52] Azis wawancara pada tanggal. 17. agustus 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

palua.parcume jedu mun di pugayan mun gai nia pungsine,niahanne palai kami mugai lalan beke sadirine.

(Sebenarnya ada usulan dari teman teman dan rekom dari pemerintah agar ada koperasi desa itupun sudah kami bahas di rapat, kendalanya saat ini kami kurang memeliki SDM yang mampu mengelola,soalnya uang yang di pakek untuk opersionalnya lumyan dari pada jalan di tempat lebih baik kami gunakan untuk membangun imprastruktur lainya.)

Dari uraian di atas mengambarakan bahwa tidak hanya faktor dari nelayan saja yang menjadikan mereka keluar dari lingkaran kemiskin, faktor ketidak perhatian pemangku kepentingan baik pihak desa maupun pihak yang memanfaat kan para nelayan untuk di jadikan obyek. Seperti peneliti ketahui dari beberapa sumber salah satunya bapak mustar dia mengatakan:[53]

" sebenarne menurut informasi tekke ma sesehe bantuan penno paitu darue jareh,lelepe beke sadirine. Jare irune di pugai panorakan le pihak sadiri pabellianne ka kami gasseh malku parsekot untuk malua nyokne.kami kamditu an gai ngatoanan ya terpakse ne malua sen karne kmi butuh lagian belline mude.

(Sebenarnya menurut informasi teman nteman banyak bantuan yang turun untuk para nelayan, tapi itu semua di jadikan kesempatan untuk mencari keuntungan. Kadang mereka jual dan kadang mereka minta uang muka untuk mengeluarkan bantuan tersebut, ya terpaksa kami mengeluarakan uang karna kami butuh dan harnya lebih murah.)

[53] Mustar, wawancara padea tanggal 14 agustus 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Analisa

Dari fenomena di atas peneliti mencoba menganalisis dengan teori yang relevan yaitu teori tindakan sosial Max Webber yang mengemukakan ada 4 tipe tindakan sosial. dalam fenomena di atas di temukan beberapa faktor yang melatar belakangi kemiskinan nelayan dapat di lihat dalam tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.7

Hasil Temuan Lapangan

No	Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Suku Bajo	Bentuk Kemiskinan Nelayan Suku Bajo
1	Sumberdaya Manusia nelayan Suku Bajo yang sangat rendah menyebabkan mereka masih dalam lingkaran kemiskinanan, rendah nya tingkat pendidikan yang terjadi pada nelayan menjadi penentu utama kurang nya sumber daya yang ada di Desa Saur Saibus.	Kemiskinan yang terjadi pada nelayan Suku Bajo di Desa Saur Saibus merupakan kemiskinan yang di sebabkan ketidak berdayaan atau ketidak mampuan nelayan dalam mengakses perkembagan atau ketidak mampuan struktur struktur sosial yang berada dalam ruang lingkungan Sekitar,. Kemiskinan nelayan yang terjadi pada masyarakat nelayan Suku Bajo Di Desa Saibus merupakan kemiskinan yang terjadi karena faktor alamiah
2	Tradisi Nelayan Suku Bajo: Nelayan Suku Bajo memeliki tradisi yang kurang baik, dimana ketika mereka mendapatkan hasil yang lumayan mereka pergunakan untuk kepperluyan yang kurang berguna.	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Pekerjaan Alternatif : Kurang nya pekerjaan alternatif bagi nelayan menjadikan mereka ketergantungan pada alam, hal ini menyebabkan penghasilan mereka tidak menentu tergantung cuaca.	baik secara budaya dan keadaan sekitar,(Kultural).KemiskinanNelayan Suku Bajo juga di sebabkan ketidak terbuakaan masyarakat Suku bajo terhadap dunia luar,menyebabkan mereka masih memelihara tardisi yang mereka percayai untuk tetap berada dalam lingkungan kemiskinan yang sudah lama mereka alami.
4	Kepemilakan modal : kurang nya modal yang di miliki para nelayan menjadikan mereka mau tak mau harus meminjam pada tengkulak ketika ada keperluan yang mendesak, hal ini di mampaat kan oleh para tengkulak untuk mengikat mereka untuk menjual hasil tangkapan pada mereka walau dengan harga yang jauh dari strandar.	
5	Alat Yang Digunakan : dengan tidak memadainya alat tangkap nelayan menjadikan nelayan tidak dapat melaut terlalu jauh.	
6	Lembaga Ekonomi adalah faktor yang berpengaruh dan bisa menjadi salah satu kendala utama bila pasar tidak berkembang. Untuk mengembangkan pasar bagi	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	produk-produk yang dihasilkan nelayan di Desa Saur Saibus maka upaya yang dilakukan adalah mendekatkan masyarakat dengan pasar seperti eksportir hasil perikanan dan pengepul.	

Dalam analisis ini peneliti menemukan beberapa point yang permasalahan untuk di analisis sesuai point yang di sampakan olek Max webber dalam tipe tipe tindakan sosial yang di kemukakan nya

1. Tindakan Rasionalitas Intstrumental mengambarkan bahwa perilaku individu yang di lakukan secara sadar dan beberapa faktor yang mendukung untuk di lakukan.dalam hal ini para pemangku kepentingan baik para tengkulak maupun para pemerintah desa menjadikan kesempatan dengan adanya peluang untuk melakukan tindakan yang dapat membuat mereka bertahan dan mendapatkan keinginan mereka, mereka melakuakn tindakan secara sadar .untuk melakukan itu para tengkulak mencoaba melakukan gerakan jemput bola dengan memmafaat kan para nelayan yang kekurangan modal untuk melaut dengan cara memberi pinjaman berupa modal agar mereka mau memberikan hasil tangkapan pada mereka para nelayanpun tidak mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan untuk mengelak dari persoalanb tersebut mereka terpaksa melakukan nya walau ada beberapa tengkulak memberikan harga yang relatif lebih tinggi mereka sudah mempunyai tanggung jawab untuk mengembalikan modal yang di pinjakan oleh tengkulak tersebut. Begitupun yang dilakukan oleh para pemangku jabatan desa. Para nelayan di jadikan obyek sasaran untuk mendapatkan beberapa bantuan dari desa dengan cara membuat beberapa pengajuan proposal dan lain ya.ketika bantuan keluar mereka menyelewengakan nya dengan cara menjual lebih murah dari harga biasa nya dan kadang hanya minta uang muka.padahal hal itu merupakan hak nelayan yang harus di berikan pada nelayan secara penuh.

2. Tindakan Rasional Nilai mengambarkan bagaimana nelayan suku bajo memepertimbangkan secara sadar bahwa alat untuk melaut hanya butuh alat berupa kapal dan alat penujang lainya. Secara sadar para nelayan lebih mementingkan kerja keras karna kerja keras itu akan mengahsilkan hasil tangkapan yang lumayan mereka tifdak berpikir tentang seberapa tinggi pendidikan ataupun sekolah toh tampa kerja keras dan pengalaman yang mereka dapatkan tidak akan mendapatkan hasil yang lebih bagus.karna melaut bukan proses membangun karir ataupun kemampuan bidang ilmu lainya.
3. Tindakan Afektif ini cenderung ketika melakuan tindakan dengan perasaan dan expresi hal ini mengambarkan bagaimana para nelayan Desa Saur Saibus ketika mendapatkan hasil tangkapan yang lumayan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka cenderung mengunakan untuk keperluan yang tidak begitu mendesak seperti membeli perhiasan dan perabotan rumah tanggga. Secara tidak sadar hal ini berpengaruh kepada kehidupan mereka di masa yang akan datang tampa memepetimbangkan bagaimana hasil yang lumayan ketika mereka mengunaknanya umntuk keperluan lainya untuk menunjang kehidpuan selanjutnya.seperti memngunakan untuk mengembangan usaha ataupun memabung untuk masa depan anak anak mereka. Sehingga keadaan ini membuat para nelayan ketika ada keperluan yang mendesak harus meminjam pada tengkulak dan tampa sadar para nelayan tetap dalam pusaran kemiskinan.

4. Tindakan Tradisional tipe ini menunjukann bahwa para nelayan Suku Bajo di Desa Saur Saibus mempunyai peribahasa laut adalah rumah kami yang merupakan turun temurun menjadi sebuah keniscayaan bagi mereka bahwa setinggi apapun sekolahnya tetap akan menjadi nelayan karna prinsip orang bajo laut adalah lahan mereka sehingga mereka tidak mau mengambil resiko mencari petualangan baru selain menjadi nelayan. Mencari ikan di laut juga merupakan pekerjaaan yang mereka anggap sebagai salah satu ciri has Suku Bajo dari nenek moyang mereka sehingga mereka berkesimpulan ketika sudah bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari hari sudah cukup bagi mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap Faktor-faktor kemiskinan nelayan Suku Bajo Desa Saur Saibus maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Kemiskinan yang terjadi pada nelayan Suku Bajo di Desa Saur Saibus merupakan kemiskinan yang di sebabkan ketidak berdayaan atau ketidak mampuan nelayan dalam mengakses perkembagan atau ketidak mampuan struktur struktur sosial yang berada dalam ruang lingkungan Sekitar,. Kemiskinan nelayan yang terjadi pada masyarakat nelayan Suku Bajo Di Desa Saibus merupakan kemiskinan yang terjadi karena faktor alamiah baik secara budaya dan keadaan sekitar,(Kultural).

Kemiskinan yang terjadi pada nelayan Suku Bajo Desa Saur Saibus merupakan kemiskinan yang sejak lam terjadi, hal ini di sebabkan faktor faktor mulai dari keberadaaan nelayan Suku Bajo yang jauh dari pusat pemerintahan Kabupaten Sumenep. Hal ini menjadikan tidak terkontrolnya roda perputaran ekonomi baik dari jual beli hasil tangkap nelayan sampai mahalnya harga bahan pokok yang ada di kepulawan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemiskinan Nelayan Suku Bajo juga di sebabkan ketidak terbuakaan masyarakat Suku bajo terhadap dunia luar,menyebabkan mereka masih memelihara tardisi yang mereka percayai untuk tetap berada dalam lingkungan kemiskinan yang sudah lama mereka alami.

Kualitas Sumber Daya Manusia, yang di tandai dengan Tingkat pendidikan yang rendah sebagai salah satu indikator dari rendahnya Kualitas Sumber Daya Manusia, indikator ini sangat menentukan seseorang atau sekelompok orang berstatus golongan masyarakat miskin atau bukan miskin. Dimana mereka yang berpendidikan rendah, produktivitasnya rendah. Rendahnya produktifitas akan berpengaruh pada rendahnya pendapatan. Sedangkan rendahnya tingkat pendapatan merupakan salah satu ciri dari penduduk miskin.

Pekerjaan Alternatif menjadi penting bagi nelayan Suku Bajo Desa Saur Saibus ketika laut tidak lagi menyediakan ikan untuk ditangkap, karena pada kenyataanya pekerjaan sebagai nelayan adalah pekerjaan yang bergantung kepada kemurahan alam (laut) dalam menyediakan sumber dayanya. Apalagi penghasilan nelayan dari kegiatan melaut tidak bisa diandalkan, bahkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari tidak jarang harus meminjam kepada saudara.

Tradisi nelayan, hal tersebut ditandai dengan kebiasaan atau sosial budaya yang kurang memperhatikan, dimana mereka mempunyai pola hidup yang kurang memperhitungkan kebutuhan masa depanya, setiap kali mendapat hasil tangkapan yang melimpah atau lebih maka pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saran

Dalam rangka mengatasi permasalahan kemiskinan yang terjadi pada nelayan Suku Bajo Desa Saur Saibus maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perlu adanya campur tangan Pemerintah Dearah Untuk mempermudah nelayan disaat membutuhkan lembaga keuangan sehingga perlu dibentuknya koperasi nelayan di Desa Saur Saibus
2. Pemberian pelatihan pada keluarga (anak dan istri) nelayan agar dapat membantu penghasilan dan meringankan pekerjaan suami disaat musim paceklik.
3. masyarakat nelayan Suku Bajo Desa Saur Saibus lebih bijak lagi dalam menggunakan pendapatannya supaya kesejahteraan hidupnya dapat terpenuhi dengan baik.
4. Nelayan Suku Bajo Desa Saur Saibus diharapkan bisa mengontrol pengeluarannya dengan membeli barang-barang yang benar-benar dibutuhkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Khamsan Ali, Arya hadi Darawan, Saharuddin Alfia Sari Hidayat Sarif, Sukandar. *Indikator Kemiskinan Nelayan*. Jakarta: Yayasan Obor. 2004

Damsar dan Indrayani. *Pengantar Sosiologi Ekonomi.*Kencana Jakarta: Kencana group. 2011

Hermansyah. "*Hidup sebagai sebagai manusia perahu : Kearifan lokal di kepulawan sapeken kabupaten sumenep*." Program Studi Sosiologi, Fakultas Fisip, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015

Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006

Suardika Ketut I. *Problematika Pendidikan Suku Bajo.*Yogyakarta.penerbit Ombak.2014

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Nasution arif, Badruddin,Shubhihar.*ISU ISU KELAUTAN(Dari kemiskinan sampai Bajak Laut.*Jogyakarta.Pustaka Pelajar.2005.

Suyanto Bagong, Ariadi Sefti,Sudarso.*Mekanisme Survival,Identifikasi kebutuhan dan Pemberdayaan Nelyan miskin dalam mengatasi masalah kritis akibat kenaikan BBM.* Surabaya. Jurnal Bidang Sosial UNAIR. 2009.

Suprapto Ribut, *Analisis Pola kemiskinan nelayan pesisisr Nelayan pancer di kecamatan pasanggaran kabupaten Sumenep*, Jember: Universitas Jember, 2012,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zacot Robert Francois.*ORANG BAJO " Suku Pengembara Laut.*Jakarta.KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)2008

Katalog BPS.*Peta Tematik Kemiskinan Provinsi Jawa Timur* Surabaya.(Badan Pusat Statistik Jawa Timur).Volume ,35. 2014

Dahuri Rokhmin. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu.* Pradnya Paramita: Jakarta.2001

Hafid Abdul. *Pengetahuan Lokal Nelayan Bajo*. Pustaka Refleksi: Makassar.2014

Pusat Pengembangan Bahasa Depdikbud., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Moleong, L. J., *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998.

Ritzer & Goodman., *Teori Sosiologi Klasik – Post Modern Edisi Terbaru (Trans: Nurhadi).* Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.

Khamsan Ali, Arya hadi Darawan, Saharuddin Alfia Sari Hidayat Sarif, Sukandar. *Indikator Kemiskinan Nelayan*. Jakarta: Yayasan Obor. 2004

Departemen Kelautan dan Perikanan, *Pedoman Umum Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Ditjen Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.* Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan RI, 2003)

\Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan* Jakarta: Pelangi Aksara, 2003

Satria Arif, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir* Jakarta: Cidesindo, 2002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siahan.M Hotman. *Sejarah dan Teori Sosiologi*.Jakarta, Erlangga,1989.

Wirawan.I.B.*Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*.Jakarta, Kencana Prenadamedia Grup.2004.

Ritzer. George *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*.Jakarta PT Rajawali Press.2001

Media kerabat.Blog Spot.di akses tanggal 15 Septemebr 2017.

www.wikipedia.co.id di akses tanggal 18 September.2017.

laman: http//staff.unila.ac.id/ pada tanggal 12 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id